

Daar

Judul Asli : *Qadliyyatu Falesthiin, al-judzuur wa al-hall*

Dikeluarkan oleh : **Daar an-Nahdlah al-Islamiyah**

Penulis : **Iyad Hilal**

Tahun 1413 H/ 1993 M

Edisi Indonesia

Penerjemah : Syamsuddin R dkk

Penyunting : Saifullah

Penata Letak : Hanafi

Desain Sampul : Syi'ar Production

Penerbit : **Pustaka Thariqul 'Izzah**

Jl. Raya Baru Kemang No.20 KM 8 Bogor 16000

Telp. (0251)343320

Cetakan I, Sya'ban 1421 H – Nopember 2000 H

PALESTINA
AKAR MASALAH DAN SOLUSINYA

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى قَالَ: لَا تَقُومُ
السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ، فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ،
حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ، فَيَقُولُ
الْحَجَرُ وَالشَّجَرُ: يَا مُسْلِمَ... يَا عَبْدَ اللَّهِ... هَذَا يَهُودِيٌّ
خَلْفِي، فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ»

[رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw, “Tidak akan terjadi kiamat hingga kaum muslim memerangi Yahudi, kemudian kaum muslimin memerangi mereka sampai akhirnya orang-orang Yahudi (berlarian) berlindung di balik batu dan pepohonan. Lalu batu dan pepohonan itu berkata, “Wahai muslim...wahai hamba Allah...Ini, ada orang Yahudi bersembunyi di belakangku, kemari, dan bunuhlah dia.” [HR. al-Bukhari dan Muslim]

MASALAH PALESTINA

Pendahuluan

Dalam konteks sejarah, tidak ada persoalan yang memerlukan kajian, diskusi, dan telaah intens, layaknya persoalan Palestina. Tidak ada persoalan yang sedemikian kompleks dan kacau seperti halnya persoalan Palestina. Bahkan, di dalam sejarah dunia, tidak ada krisis yang bermunculan kecuali bisa dipecahkan, baik persoalan itu sulit maupun mudah, kecuali persoalan Palestina.

Amat banyak buku-buku yang mengkaji dan membahas masalah Palestina; pembentukan berbagai forum diskusi; penyelenggaraan berbagai muktamar; penyebaran berbagai macam makalah, serta publikasi berbagai seruan, baik oleh pihak muslim, Yahudi, serta pihak lain. Semua pihak berusaha mengupas persoalan ini, baik sebab-sebabnya, maupun cara penyelesaiannya. Forum-forum diskusi, propaganda-propaganda, dan kajian-kajian tentang persoalan Palestina, seakan-akan telah mengalahkan persoalan-persoalan lain.

Dari sisi kompleksitas dan kacaunya akibat persoalan ini; persoalan Palestina telah menimbulkan banyak kekeliruan yang amat fatal;

- Kesalahan dalam menggambarkan sejauh mana urgensi persoalan ini. Mereka menganggap bahwa persoalan Palestina adalah persoalan kaum muslimin yang harus mendapat prioritas pertama untuk diselesaikan. Sebab, persoalan Palestina dianggap sebagai persoalan utama kaum muslimin. Kesalahan ini diakibatkan karena, sebagian kaum muslimin menganggap persoalan Palestina adalah persoalan terpenting dari sekian banyak persoalan yang dihadapi oleh kaum muslimin. Padahal persoalan Palestina bukanlah persoalan utama.
- Kesalahan dalam meletakkan cakupan persoalan Palestina. Ada pihak yang menyatakan bahwa persoalan Palestina adalah persoalan bangsa Arab. Ini adalah kekeliruan yang sangat besar. Ada pula orang yang berpendapat bahwa persoalan Palestina merupakan persoalan khusus bagi orang-orang Palestina saja. Ini juga sangat keliru. Di lain pihak ada orang yang menyatakan bahwa persoalan Palestina adalah persoalan negara-negara terkait, atau menjadi persoalan Timur Tengah. Inipun pendapat yang sangat salah.
- Kesalahan dalam mendeskripsikan fakta mengenai persoalan ini. Mulai dari deksripsi yang

menyatakan bahwa persoalan Palestina adalah persoalan bangsa yang terusir, yang harus dikembalikan ke tanah mereka, diganti atau ditempatkan di tempat-tempat lain. Ini adalah kesalahan yang sangat besar. Ada pula yang mendeskripsikan bahwa persoalan Palestina tidak lain hanyalah persoalan kemanusiaan. Ini juga kesalahan yang sangat fatal. Termasuk deskripsi yang menggambarkan bahwa persoalan Palestina adalah persoalan pertarungan untuk survive. Pendapat ini juga sangat keliru.

- Kesalahan dalam penyebutan persoalan ini. Mass media Barat setelah peristiwa peperangan bulan Juni, telah memberikan label baru pada persoalan Palestina. Dahulu mereka menyebut persoalan Palestina sebagai "*Krisis Timur Tengah*". Sebagaimana biasa, mass media Arab kemudian melansir istilah baru ini berulang-ulang, seakan-akan persoalan Palestina adalah kemelut antara negara-negara Arab dan Israel pada batas-batas tertentu. Sebutan ini kemudian dideskripsikan dengan, bahwa persoalan Palestina adalah persoalan kemelut antara negara-negara besar, yang terlibat (turut campur) di kawasan Timur Tengah. Pandangan ini juga keliru. Sebenarnya, sebutan yang tepat untuk persoalan ini adalah Persoalan Palestina, bukan persoalan Timur Tengah atau persoalan melenyapkan pengaruh pihak musuh !

Faktor terpenting yang turut membantu memunculkan kesalahan-kesalahan tersebut adalah adanya kerancuan diantara aspek-aspek di atas. Kerancuan ini dimunculkan untuk menonjolkan satu sisi, dan menjauhkan sisi yang lain, agar publik terpinggirkan dari pemecahan yang benar. Dilihat dari upaya untuk memecahkan persoalan ini, dibandingkan dengan masalah Vietnam, keamanan Eropa serta masalah penghapusan penjajahan, maka solusi persoalan-persoalan tersebut berhasil ditempuh melalui berbagai perundingan, diplomasi, atau dengan agresi militer. Akan tetapi, persoalan yang sejauh ini pemecahannya sangat sulit, adalah persoalan Palestina !

Orang yang mengkaji secara mendalam persoalan Palestina, akan mendapatkan bahwa persoalan Palestina adalah persoalan tanah Islam yang telah dirampas. Ia juga akan memahami, bahwa persoalan Palestina adalah persoalan penting bagi seluruh kaum muslimin, bukan hanya milik orang-orang Arab atau Palestina saja. Persoalan Palestina bukanlah sekedar persoalan bangsa terusir yang harus kembali ke negerinya, diganti, atau ditempatkan (*di wilayah lain*), atau sekedar masalah

pembagian wilayah itu bagi dua belah pihak yang bersengketa. Begitu pula persoalan Palestina bukan persoalan pertarungan kelas untuk survive, layaknya kelas buruh yang didominasi oleh penguasa. Tmbahan lagi dipandang seperti pertarungan tersembunyi yang menempatkan buruh-buruh Palestina dan Yahudi di bawah hegemoni negara Sosialis internasional, setelah berhasil mengalahkan kaum borjuis Arab atau Yahudi ! Memang benar, persoalan Palestina adalah persoalan tanah Islam yang telah dirampas. Faktanya tidak berbeda jauh dengan persoalan Andalusia, Macedonia, Yugoslavia, Tashkent, Afghanistan, Kashmir, Ethiopia, Cyprus, Sicilia, India, Libanon, atau Albania. Wilayah-wilayah itu seluruhnya adalah tanah Islam, yang dirampas oleh kaum Salibis, Sosialis, Budhis, Romawi, atau Yahudi. Oleh karena itu, jika sebagian publik menolak penyamaan persoalan Palestina dengan persoalan Andalus, dengan alasan sudah kadaluwarsa. Juga adanya anggapan bahwa Andalus asalnya bukan milik kaum muslim, tetapi wilayah ini ditaklukkan oleh kaum muslimin melalui *futuhat*. Kelompok ini kelak akan melupakan persoalan Palestina seiring dengan berlalunya zaman, atau karena Palestina asalnya adalah bumi asing, yang ditaklukkan melalui *futuhat* pada masa khalifah 'Umar bin Khaththab.

Penyair **Ahmad Syauqiy**, mendendangkan sebuah sya'ir tentang Macedonia,

*Wahai kawan Andalus, selamat atasmu
Khilafah dan Islam telah meninggalkanmu*

Maka, jika persoalan Andalus dan Macedonia dilupakan, maka kelak persoalan Palestinapun akan bernasib sama sebagaimana saudaranya, Andalus, akan lebih dilupakan. Hal ini mungkin terjadi apabila anggapan di atas menjadi pandangan baru yang mendominasi kaum muslimin. Solusi mereka terhadap persoalan Palestina, tak lebih sebagaimana yang menimpa Andalus sekarang. Sebenarnya, persoalan-persoalan tempo dahulu adalah persoalan utama, yang solusi syar'iynya mengharuskan adanya perang. Akan tetapi persoalan-persoalan tersebut tidak boleh dianggap sebagai persoalan utama umat Islam. Sebab, kaum muslimin juga menghadapi problem-problem lain. Misalnya problem keterbelakangan, marginalisasi, problem keluarga, dan juga problem-problem lain yang dihadapi kaum muslimin. Persoalan-persoalan itu juga memerlukan pemecahan.

Yang menjadikan salah satu dari persoalan-persoalan di atas tidak bisa dianggap sebagai persoalan utama adalah, bahwasanya solusi terhadap salah satu dari persoalan-persoalan tersebut bukanlah pemecahan tuntas. Suatu persoalan dianggap sebagai persoalan utama,

tatkala solusi terhadap persoalan itu berujud pemecahan sinergis yang dapat memecahkan persoalan-persoalan lain, setelah persoalan utama tadi berhasil dipecahkan. Jadi, suatu persoalan bisa dianggap sebagai persoalan utama, apabila pemecahan terhadap persoalan tersebut bersifat tuntas. Misalnya, jika suatu negeri menolak penerapan sistem hukum Islam, maka kaum muslimin harus tetap berupaya untuk menerapkan sistem hukum Islam di wilayah tersebut. Jika persoalan utama tadi berhasil dipecahkan, maka persoalan-persoalan cabangnya secara otomatis akan terselesaikan juga.

Apabila kita ingin menyusun suatu persoalan dari sisi urutan-prioritasnya, maka dapat kita simpulkan bahwa persoalan utama bagi kaum muslimin adalah, mengembalikan kekuasaan Islam, atau merujuk kepada sistem hukum Islam. Persoalan-persoalan lain dianggap sebagai pemikiran cabang jika dinisbahkan kepada persoalan utama ini, meskipun seluruh persoalan cabang tersebut harus diselesaikan juga berdasarkan sistem hukum Islam.

M U N C U L N Y A

MASALAH PALESTINA

Pembicaraan tentang persoalan Palestina, mengharuskan kita untuk menelaah bagaimana kemunculan, perkembangan-perkembangan masalah Palestina, serta solusi-solusi yang telah diberikan terhadap persoalan Palestina, dan pandangan (hukum) Islam untuk memecahkan masalah tersebut.

Adapun bagaimana munculnya persoalan Palestina, maka orang yang mencermati sejarah akan melihat beberapa bagian sejarah yang tidak bisa diabaikan, atau dilupakan.

Pertama, adalah kenyataan sejarah mengenai perseteruan antara Islam dan kafir, sebagai perseteruan abadi, dari dahulu hingga sekarang. Perseteruan itu terjadi di kota Mekah, kemudian Medinah, lalu terus berlanjut dalam lintasan sejarah, dan akan terus berlanjut hingga hari Kiamat. Kedua, adalah kenyataan sejarah bahwa wilayah Syam berhasil ditembus oleh kekuatan kafir. Ini adalah hakekat sejarah, bukan dongengan masa lalu. Adanya serangan dari bangsa Mongol dan Tartar, kemudian perang Salib, lalu dilanjutkan dengan imperialisme Eropa, kemudian diikuti dengan pencaplokan wilayah Palestina dan Libanon oleh Yahudi dan kaum Nasrani.

Peperangan fisik dalam perang Salib, serta kegagalan Eropa untuk menguasai negeri-negeri Islam, mendorong orang-orang Eropa untuk mengkaji ulang sebab-sebab kegagalan, serta mencermati pengalaman-pengalaman sejarah menghadapi kaum muslimin. Selanjutnya melahirkan upaya-upaya baru melawan kaum muslimin! Sejarah mencatat, bahwa Raja Louis ke IX, pemimpin terakhir pasukan Salib setelah menyelesaikan perjalanannya di Mesir, telah mencatat hambatan-hambatan yang dihadapi tentara Salib. Lebih khusus lagi, sebab-sebab kegagalan perang Salib. Selain itu, ia juga memaparkan cara-cara baru untuk melawan kaum muslimin. Louis ke IX menyatakan bahwa, sebab kegagalan dan kehancuran tentara Salib adalah, kaum muslimin tidak mungkin bisa dibinasakan dengan sekedar perang fisik. Selain itu orang Nasrani Timur (maksudnya adalah kaum Kristen Orthodox-pen) berada di pihak kaum muslimin, dan ikut berperang melawan tentara Salib. Oleh karena itu, ia mempersiapkan senjata dan serangan baru yang berbeda dengan senjata dan serangan sebelumnya, yakni dengan menjadikan pemikiran dan *ghazwul fikri* sebagai cara melawan kaum muslimin. Ia juga menyatakan, bahwa orang-orang Kristen Orthodox harus dibujuk dan dijadikan sebagai pelopor dalam

serangan baru ini; serta pentingnya melepaskan pantai Timur laut Tengah.

Pada tahun 1625, gerakan misionaris memindahkan pusat gerakannya ke daerah Beirut (Libanon). Akan tetapi upaya-upaya mereka banyak menemui kegagalan. Meskipun demikian, para misionaris Eropa ini tidak pernah letih untuk terus melancarkan usaha-usahanya. Eropa kembali mengirimkan misionaris-misionarisnya guna melakukan peragu-raguan kaum muslimin terhadap agamanya, menjauhkan kaum muslimin dari Islam, menyerang ikatan-ikatan Islamiyyah, serta menanamkan pemikiran-pemikiran, nilai-nilai, pemahaman-pemahaman, dan pandangan-pandangan Barat. Gerakan misionaris ini secara terus menerus melakukan gerakan *ghazwul fikri* yang benar-benar mematahkan akal dan jiwa kaum muslimin. Di sisi lain, Yahudi mulai mengadakan propaganda-propaganda dan kongres-kongres, yang dipelopori oleh Theodore Hertzl. Konggres Yahudi pertama diselenggarakan di Basel, Swiss pada abad 17 H atau 1897 M. Hertzl juga berusaha menjalin kontak dengan Khalifah Abdul Hamid, dan mendesak Khalifah agar menerima secara berangsur-angsur dan sistematis butir-butir dari konstitusi kerajaan Jerman, dan membujuk khalifah untuk membuka kantor diplomatik Jerman di Istambul. Hertzl terus mendesak Khalifah Abdul Hamid agar membuat keputusan, bahwa Daulah 'Utsmaniyyah mengakui imigrasi orang-orang Yahudi ke bumi Palestina. Akan tetapi, Khalifah 'Utsmaniyyah itu menolak untuk melepaskan sejenkal pun bumi Palestina, sebab Palestina sebagaimana perkataan 'Abdul Hamid,

“Tanah Palestina bukanlah milikku, akan tetapi ia adalah milik umatku.”

Sultan Abdul Hamid kemudian membuat keputusan yang melarang imigrasi orang-orang Yahudi ke bumi Palestina. Disini nampak, ada dua kekuatan yang -negara-negara Eropa di satu sisi, dan Yahudi di sisi lain- yang siap menyerang kekhilafahan Islam dan Khalifah Abdul Hamid. Pada akhirnya, Sultan Abdul Hamid berhasil dijatuhkan, dan ironisnya tak seorang pun menduga bahwa utusan yang membawa surat keputusan pencopotan Sultan Abdul Hamid, adalah orang Yahudi.

Berbagai tindakan makar dan persekongkolan jahat terus berlanjut. Kemudian muncul Syarif Hussain dengan gerakan separatisnya yang bernama, *“Revolusi Arab Raya”*. Di pihak lain kekuatan Inggris beserta kapal-kapal terbangnya mulai menyerang dan menembaki orang-orang Turki untuk melindungi kaki tangannya, Syarif Hussain di kota Mekah. Peristiwa ini diikuti -pasca

PD I- dengan berhasilnya Inggris dan Perancis melepaskan kawasan Syam, Jazirah Arab, dan Iraq dari kekuasaan Daulah Islamiyah 'Utsmaniyyah. Sampai Lord Allenby memasuki *al-Quds*, sedangkan Gouroud masuk ke wilayah Damaskus. Kedua pembesar Inggris dan Perancis ini sama-sama memberikan komentar. Lord Allenby berkata, "*Perang Salib telah usai.*" Sedangkan Gouroud ketika berada di makam Shalahuddin Al-Ayyubi berkata dengan lantang, "*Shalahuddin bangunlah! Kami (telah) datang kembali!*" Pada saat hampir bersamaan diselenggarakan deklarasi Balfour, sampai pada akhirnya pada tahun 1924, Inggris berhasil merobohkan Khilafah Islamiyyah melalui anteknya, Musthafa Kamal Atatürk. Keberhasilan Inggris merobohkan Khilafah Islamiyah ini, diikuti dengan berbagai peristiwa penting di Palestina. Yahudi adalah pihak yang banyak memperoleh keuntungan dari peristiwa ini. Mereka mulai melakukan pembangunan-pembangunan pemukiman yang semakin hari jumlahnya terus membengkak hingga sekarang. Sekelumit bukti sejarah ini, minimal telah menunjukkan kepada kita, bahwa usaha-usaha untuk merobohkan Khilafah Islamiyyah, serta upaya-upaya untuk mendirikan negara Israel di tanah Palestina, merupakan peristiwa yang saling berkait. Sekaligus menunjukkan bahwa tanah Palestina akan tetap terjaga, selama eksistensi Khilafah juga terjaga. Lepasnya tanah Palestina tidak akan pernah terwujud, kecuali setelah Khilafah Islamiyah berhasil dirobohkan. Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa persoalan Palestina merupakan akibat dari pergolakan dua peradaban, yaitu peradaban Islam dan peradaban Barat. Dengan demikian, munculnya persoalan Palestina lebih banyak dilatarbelakangi oleh adanya upaya-upaya untuk merobohkan peradaban Islam, serta menyibukkan kaum muslimin dengan persoalan Palestina dan permusuhannya melawan Yahudi, sehingga kaum muslimin lupa dengan perseteruan hakiki antara kaum muslimin melawan negara-negara besar yang telah merekayasa persoalan Palestina.

Rentetan peristiwa di atas menjadi peristiwa yang meninggalkan pengaruh cukup panjang, yang melibatkan kepentingan-kepentingan orang-orang Eropa dan Yahudi. Peristiwa di atas juga sebagai momentum diserahkannya tanah Palestina kepada orang-orang Yahudi, yang diungkap dengan sangat jelas oleh Ezer Weizman ;

"Seandainya tidak ada Israel, maka tidak ada pihak yang mampu membantu kepentingan kerajaan Inggris."

Pendirian negara Israel membutuhkan waktu yang tidak pendek, dan dapat terlaksana setelah adanya kolaborasi antara Yahudi dengan Kristen Maronit untuk menyerahkan seluruh wilayah Libanon kepada Kristen Maronit. Disamping adanya ketidaksetujuan pengangkatan Presiden di wilayah itu, sebagaimana yang diungkap oleh dokumen perjanjian mereka. Tahun-tahun berikutnya, orang-orang Kristen berhasil mendominasi wilayah Syam dan melakukan usaha-usaha untuk menyerang pemikiran dan perasaan umat Islam di wilayah Syam dan sekitarnya, sekaligus menjadikan wilayah Syam sebagai basis kekuatan Kristen untuk melepaskan pantai Timur Laut Tengah untuk yang kedua kalinya. Ini mereka lakukan untuk melaksanakan wasiat yang ditinggalkan Raja Louis IX . Oleh karena itu, munculnya masalah Palestina telah dirancang dengan sangat sistematis dan cukup lama oleh orang-orang kafir untuk menjauhkan Islam dari realitas kehidupan, serta untuk memecah belah negeri-negeri kaum muslimin, dan merobohkan negara mereka. Mereka berusaha mempertahankan kemenangan untuk mencegah bangkitnya Islam untuk kedua kalinya. Israel –dalam hal ini- adalah ujung tombak untuk mempertahankan, serta menjamin keberlangsungan kemenangan-kemenangan ini.

Persoalan Palestina sendiri berhubungan erat dengan kejadian yang berlangsung pada tahun 1948 dan sesudahnya, serta upaya-upaya untuk mempertahankan eksistensi Yahudi di negeri-negeri kaum muslimin. Kolaborasi antara Inggris dengan Syarif Hussain di Mekah, menunjukkan bahwa Inggris telah menggunakan antek-anteknya untuk melaksanakan niatnya menyerahkan tanah Palestina kepada Yahudi, sekaligus menunjukkan bahwa Syarif Hussain –berdasarkan keterlibatannya dalam persekongkolan ini-, telah membantu upaya-upaya Inggris tersebut, dengan jalan melakukan pemberontakan melawan Daulah Khilafah Islamiyah. Hal ini telah diungkap oleh Mac Mahon, dalam salah satu surat yang ia kirimkan kepada Syarif Hussain pada tanggal, 23/10/1910 M ;

“Adapun kedua wilayah Mersin, dan Aleksandria, sebagian wilayah Suriah yang terletak di sebelah Barat wilayah Damaskus, Homs, Hamah, dan Halab tidak mungkin dianggap sebagai wilayah Arab kecuali wilayah-wilayah yang berada di luar batas yang telah ditetapkan tersebut.”

Berdasarkan perubahan-perubahan di atas dan selama tidak ada bahaya yang mengancam kesepakatan-kesepakatan yang telah ditandatangani dengan para pemimpin Arab, kami akan menerima batas-batas itu.

Adapun membatasi wilayah-wilayah tersebut dengan batas-batas yang telah disepakati, maka Inggris bebas mengatur wilayah-wilayah tersebut, tanpa mengganggu kepentingan-kepentingan sekutunya, Perancis. Atas nama Kerajaan Raya Inggris, sesungguhnya saya akan memberikan kepada anda jaminan-jaminan sebagai berikut;

1. Berdasarkan perubahan-perubahan di atas, Inggris akan membantu dan mendukung upaya-upaya melepaskan Arab dari wilayah-wilayah tersebut, sesuai dengan batas yang telah diminta oleh Syarif Mekah.....”

[lihat Auraaq Falistiina—Badzruu al-Qadliyyah tahun 1917 M-10 Shafar 1922 H]

Memang benar, Mac Mahon tidak menyebut kata Palestina, akan tetapi Inggris menyebut wilayah Palestina dengan sangat tegas. Kenyataan menunjukkan bahwa dokumen penting itu telah mengisyaratkan wilayah Palestina. Dan jika bukan Palestina, lalu apa nama wilayah di sebelah Barat Damaskus itu ? Dokumen itu mengisyaratkan juga dua tempat, Iskandariyah dan Palestina. Faktanya, wilayah itu tidak pernah diberikan baik oleh Inggris maupun Perancis kepada Syarif Hussain atau orang-orang Islam yang membantu Inggris dan Perancis.

Ini adalah isi dokumen yang tercantum dalam Dokumen Resmi Inggris yang telah dipublikasikan. Disamping itu ada juga dokumen yang dilarang untuk dipublikasikan, meskipun dokumen itu telah berumur 50 tahun. Padahal biasanya Inggris akan mempublikasikan dokumen-dokumen yang telah berumur 30 tahun. Saya yakin bahwa dokumen yang masih ditahan oleh Kementerian Luar Negeri Inggris itu merupakan dokumen penting. Oleh karena itu, juru bicara Kementerian Luar Negeri Inggris ketika mengumumkan untuk tidak mempublikasikan dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan masalah Palestina, menyatakan,

“Jika dokumen-dokumen ini dipublikasikan, maka akan terjadi instabilitas pada sebagian sistem di Timur Tengah!”

Ini adalah makar jahat Syarif Hussain. Sedangkan putera Syarif Hussain, terutama Faisal dan ‘Abdullah, persekongkolan dan kolaborasi mereka dengan Yahudi sudah menjadi rahasia umum. Semua orang sudah tahu!

Pada tahun 1915 Ezer Weizmann mengadakan pertemuan dengan Faisal di kota Maqrah (wilayah Timur Yordania). Gilbert Klein teman karib Weizmann yang hadir pada pertemuan itu, mengirim surat kepada Kementerian Luar Negeri Inggris, *“Weizman telah bertemu dengan Faisal, dan dia sangat berambisi untuk meraih*

tujuan-tujuannya, Weizman bahkan menyatakan dirinya adalah utusan pemerintah Inggris untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan Yahudi di Palestina.”

Kolonel Juiz yang turut membantu pasukan di Yordania Timur, dan mengikuti seluruh rangkaian pertemuan itu menyatakan,

“Telah dimaklumi bahwa Faisal telah menjalin hubungan dengan Yahudi, dengan alasan untuk kepentingan masa depan Barat.” Berikutnya **Juiz** berkata,

“Faisal telah mengetahui kemungkinan berdirinya negara Israel di masa datang. Dan dia akan memberikan dukungannya terhadap negara Israel, bila orang-orang Arab di sebelah Utara tidak memberikan dukungan.”

[lihat watsiqah d/d, dan butir 371-3398]

Kemudian, gerakan Zionisme berhasil melakukan kolaborasi dengan gerakan Arab. Pada tanggal 17 April 1918 M seorang Zionis Orissa yang bernama Ghur, pada pertemuan Biro Politik Zionisme telah membahas gerakan Arab, dan disimpulkan, “Gerakan Arab yang hakiki berada di luar Palestina, sedangkan gerakan Arab yang dipimpin oleh Faisal bin Hussain tidak ada bedanya dengan gerakan Zionisme.” Berikutnya Ghur berkata, “Zionis harus menjalin hubungan dengan gerakan Arab yang tumbuh di Hejaz dan tapal batas sebelah Utara, sebab mereka adalah gerakan yang bersahabat”. Ia melanjutkan, “Sesungguhnya kami melihat bahwa salah satu keinginan adalah membuat ikatan dengan gerakan ini.”

[Auraq Falistiin hal. 38, Watsiiqah d/d, dan 406/40]

Hari terus berjalan, hingga ahirnya Faisal berangkat ke Paris, mewakili ayahnya pada Mukhtamar Perdamaian –sedangkan Syarif Husain sendiri tidak pergi ke Paris, melainkan bertolak ke London. Hal sama yang dilakukan oleh Husain, adalah raja Yordania ketika melakukan kunjungan ke luar Yordania-. Faisal menyetujui imigrasi orang-orang Yahudi ke tanah Palestina. Wajar, jika Balfour dalam surat yang dikirimkannya kepada Weizman berkata, sesungguhnya antara dia dengan penguasa Arab yang diwakili oleh Faisal telah terjalin saling pengertian! **[Auraq Filistina hal.58]**

KESEPAKATAN TENTANG BATAS-BATAS PALESTINA

Ketika kaum muslimin berhasil menaklukkan wilayah Syam, kaum muslimin membagi wilayah Syam menjadi empat bagian, terdiri dari daerah Palestina, Yordania, Damaskus, dan Homs.

Daerah Palestina meliputi kota Lud, Ramalah, Nablus, Haifa, 'Asqalaan, Gaza, dan Baitul Maqdis. Yordania terdiri atas wilayah Thabariyyah, Tyre, 'Akka, dan Bisan. Wilayah Damaskus meliputi daerah Baqa', Huran, Ghur (Jericho), Golan, dan Syarah. Wilayah Homs mencakup wilayah Homs, Hammah, Jabal, Libanon, Jalil, Suwaida', dan Ladzaqiyyah. Kita mengetahui, bahwa daerah Palestina sekarang hanya dibatasi mulai dari Gaza sampai Haifa, membentang ke arah sungai Yordania hingga daerah Nablus dan al-Quds.

Perubahan batas daerah Palestina ini, terjadi tatkala terjadi negosiasi antara Inggris dengan pemimpin-pemimpin gerakan Zionisme mengenai dua hal; (1) penetapan batas Palestina, serta (2) pembentukan pemerintahan baru di Palestina. Oleh karena itu, batas-batas daerah Palestina sekarang bukanlah batas-batas wilayah yang sesuai dengan sejarah. Batas-batas baru ini adalah hasil rekayasa kesepakatan antara Inggris dengan pihak Yahudi. Sampai-sampai, pengetahuan mengenai Palestina saat ini merupakan produk rekayasa Inggris. Inggris telah memilih Syarif Hussain untuk membuat pengajaran sejarah yang ditujukan untuk melawan Khilafah, dengan bantuan Inggris. Saat itu Inggris berusaha mendapatkan jawaban-jawaban yang tegas mengenai semua hal yang berkaitan dengan batas wilayah Palestina. Akan tetapi, pihak Yahudi tidak dapat memberikan jawaban-jawaban tegas. Tak seorang Yahudipun yang menyatakan bahwa sungai Yordan sebagai batas wilayah Palestina. Sebagian orang menyatakan bahwa batas Utara Palestina terbentang hingga sungai Lithonia, Beirut, dan wilayah-wilayah lain. Batas sebelah Selatan, membentang hingga wilayah Gaza, atau Rafah. Sementara sebelah Timur –sebagian orang menyatakan- membentang hingga wilayah Salath. Sebagian lainnya menyatakan bahwa batasnya membentang hingga jalur kereta api Hejaz, yang melintasi bagian tengah ibu kota Amman. Sebagian lain menyatakan sampai daerah Farat. Sedangkan David Ben Gurion dengan tegas menolak penetapan batas wilayah Palestina tersebut. Ia berkata, *"Sesungguhnya, batas wilayah Israel bagaikan kulit kijang yang akan terus melebar seiring membesarnya tubuh kijang itu!"* Semua ini telah memberikan isyarat kepada kita, bahwa

negosiasi-negosiasi tersebut telah melibatkan Lord Toynbee (sejarawan terkenal-pen) yang bekerja di Dinas Intelegen untuk Kementrian Luar Negeri Inggris!

Jika batas wilayah negara Israel versi Ben Gurion merupakan pemikiran dari pemuka-pemuka Zionisme, maka, tidaklah aneh bila Ariel Sharon mengunjungi Tel Aviv untuk mendiskusikan pendapat Dinas Keamanan dan Intelegen Israel yang menginginkan batas Palestina meliputi seluruh Jazirah Arab dan Pakistan! Bahkan, meliputi seluruh wilayah dunia Islam.

KESEPAKATAN PEMBENTUKAN INSTITUSI

Telah terjadi kontak yang intens antara pemerintah Inggris dengan pemimpin-pemimpin Zionisme. Pihak Yahudi telah mengajukan beberapa tuntutan yang cukup banyak. Diantara adalah tuntutan untuk mendirikan negara Yahudi, dan tuntutan untuk mendirikan negara kebangsaan tanpa menyebutkan nama negaranya. Montigner [kepala...] –seorang Yahudi- dan orang yang menamakan sebagian wilayah Quds dengan namanya -memberikan komentar kepada Parlemen Inggris sebelum Deklarasi Balfour sebagai berikut,

“Kebebasan bagi ras Yahudi di dunia seribu kali lebih baik dari pada mendirikan negara khusus bagi Yahudi. Setiap waktu, jumlah Yahudi yang berada Palestina tidak akan pernah berkembang kecuali dengan pertumbuhan yang sangat kecil.” Akan tetapi Montigner meralat ucapannya, *”Sesungguhnya kami tidak akan memperoleh kesulitan dengan adanya negara khusus di Palestina, dan dengan imigrasi kami ke Palestina. Sebaliknya, kami akan mendapat kemudahan-kemudahan dalam memperoleh kebebasan dan keamanan. Oleh karena itu kami sangat mendukung rencana-rencana tersebut.”*

Kemudian Montigner menutup jawabannya,

“Dan selama negara sahabat berkuasa di Palestina, maka kami akan mendukung--, ketika telah ada persiapan yang cukup untuk itu—untuk mewujudkan kekuasaan Yahudi di Palestina.”

[Araq Filistin, hal.23]

Dari jawaban Montigner ini, jelas bahwa ia sangat mendukung upaya-upaya untuk mendirikan negara Demokrasi di Palestina, meski tidak menyebutkan dengan jelas nama negara itu, Israel. Di negara itulah Yahudi akan memperoleh keistimewaan-keistimewaan yang cukup banyak.

Sedangkan, Lord Toynbee pernah berkata,

“Negara Palestina harus menjamin seluruh hak penduduk Palestina, baik Yahudi maupun bukan. Ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam deklarasi Balfour. Serta kemungkinan menjadikan bahasa Ibrani sebagai bahasa resmi. Akan tetapi elemen-elemen Yahudi tidak diperkenankan membangun perumahan sekehendaknya sendiri untuk menjaga hak-hak penduduk lain.”

Setelah negoisasi itu tercapai, lahirlah deklarasi Balfour. Yahudi telah mendiskusikan butir-butir yang tertuang dalam deklarasi Balfour kata per kata. Sebagian pihak menolak penggunaan kata *“establishment”* (*insya’ wathan*) bagi negara yang akan didirikan di Palestina. Sedangkan pihak lain mengusulkan untuk menggunakan

kata “*reestablishment*”[*I’aadah insya’ al-wathan*]. Mereka tidak ingin dikatakan “*mendirikan negara Palestina*”. Mereka bermaksud memberikan opini bahwa Yahudi ingin mendirikan kembali negaranya (*reestablishment*) !!! Maka, apakah umat menyadari bahwa hanya untuk memilih kata-kata saja mereka sangat cermat ?

PERANG TAHUN 1948

Membicarakan masalah Palestina, mau tidak mau harus membicarakan pula berbagai persekongkolan yang menyertai terbentuknya negara Yahudi. Mulai dari surat menyurat antara Syarif Hussain dengan Mac Mahon, kesepakatan-kesepakatan yang dibuat antara Faisal dengan Weizman, kemudian diikuti dengan perang yang terjadi pada tahun 1948 dan 1967, serta peperangan yang terjadi sesudahnya. Sesungguhnya, upaya berbagai negara dan organisasi Arab untuk mengokohkan kedudukan Israel, merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Pada tahun 1948 Organisasi-oraganisasi Arab mengumumkan perang di bawah pimpinan jenderal Inggris Ghulub yang pernah menjadi instruktur pasukan raja 'Abdullah di Yordania Timur. Lalu apa, hasilnya? Publik terus menerus membicarakannya --seakan tidak percaya-- dengan penyerahan wilayah Lud, Ramalah, dan desa Matslat. Penyerahan wilayah-wilayah ini kepada pihak musuh merupakan fakta yang terang benderang, dan disaksikan dengan mata kepala sendiri oleh anak-anak Palestina!!!

Setelah negara Israel diproklamirkan, dengan segera negara-negara Arab memberikan kemudahan kepada orang-orang Yahudi yang berada di Mesir, Irak, Yaman, serta Saudi untuk bermigrasi ke kawasan Palestina. Para penguasa Arab bahkan mendukung upaya-upaya imigrasi Yahudi, meskipun saat itu mereka sebenarnya mampu mencegah imigrasinya mereka ke negara Israel. Akan tetapi pengkhianatan telah mendorong mereka untuk mendukung upaya-upaya Yahudi untuk bermigrasi ke Israel. Anehnya, imigrasi Yahudi ke Israel terus berlangsung hingga saat ini. Pada masa berkuasanya Numeiri, terungkap upaya-upaya untuk memudahkan imigrasi Yahudi yang didukung oleh pemerintah Saudi. Dan hal ini terus berlangsung hingga sekarang. Para penguasa Arab tidak ubahnya seperti Numeiri. Majalah *Syarqil Ausath* --misalnya--, melansir berita, pada tanggal 5/11/1985, salah seorang penanggung jawab atas imigrasi orang-orang Yahudi Falasya (Yahudi yang berdomisili di Ethipia-pen) bernama 'Umar Thayyib telah dikeluarkan dari penjara atas permintaan Konsul Amerika. Namun pemerintah Yahudi membantahnya dan menyatakan bahwa 'Umar Thayyib dikeluarkan atas permintaan pengadilan.

Adapun persekongkolan-persekongkolan yang terjadi pada tahun 1967, inipun telah diketahui oleh publik secara luas. Semoga Allah merahmati orang yang berkata di pengadilan militer Yordan pada tahun 1967, "*Menyerahnya raja Husein kepada kekuatan Barat*

merupakan perkara yang telah diketahui oleh seluruh penduduk Yordania, para politisi, penguasa-penguasa Arab, dan masyarakat Arab. Bahkan kejadian ini telah sangat tersohor di kalangan Eskariot Yahudi, dan Eiberghol. Walhasil, semua orang telah mengetahui dan membicarakannya secara luas.”

Organisasi-organisasi Arab kemudian mendirikan faksi-faksi militer yang direkrut dari umat. Ironisnya, umat menduga bahwa upaya itu merupakan bagian dari pembebasan Palestina. Akhirnya banyak prajurit ikhlas terbunuh, akibat ulah organisasi-organisasi Arab. Persekongkolan terus berlanjut, hingga muncul persekongkolan baru untuk menumpas faksi-faksi militer itu dari organisasi-organisasi Arab, dan menggantinya menjadi faksi-faksi politik, dengan dalih faksi ini –militer– tidak lagi bagi bermanfaat bagi negara Arab. Padahal ini adalah persekongkolan untuk mengalihkan perhatian masyarakat terhadap pengkhianatan-pengkhianatan yang terjadi pada tahun 1967. Meskipun demikian, para prajurit pasukan muslim yang ikhlas itu tetap membantu Yordania dan negara-negara Arab lainnya untuk memusnahkan faksi-faksi bersenjata itu. Maka terjadilah pembantaian keji pada bulan September (dikenal dengan sebutan Black September-pen) yang tidak pernah dilupakan oleh benak kaum muslimin. Faksi-faksi bersenjata (yang dahulu direkrut oleh organisasi-organisasi Arab) terus diburu oleh kekuatan militer Yordania hingga masuk ke dalam hutan. Serangan-serangan ini telah memindahkan mereka (faksi bersenjata) ke Libanon. Seluruh kejadian ini telah dirancang oleh raja Hussain, pihak Yahudi, Husni Mubarak, negara-negara Arab, serta pemimpin Liga Arab sendiri.

Perang yang terjadi pada Oktober tahun 1973 hanyalah gertakan saja, bukan perang untuk membebaskan Palestina. Sungguh, peperangan dahsyat yang terjadi pada tahun 1986 itu akan mampu memukul posisi Yahudi sekiranya tidak ada keputusan politik dari Beirut untuk menarik pasukannya. Terutama setelah terjadi kesepakatan antara Yasser ‘Arafat dengan sebagian anggota Kongres AS. Oleh karena itu Sa’ad Shail (Abu Walid) menolak keputusan penarikan diri yang dilakukan oleh Beirut, dan menyatakan bahwa penarikan mundur Beirut merupakan keputusan politik, bukan keputusan militer! Kami mengira bahwa masyarakat tidak akan pernah lupa dengan tindakan yang dilakukan oleh sebagian pasukan, yang dipimpin oleh al-Haj Isma’il di Libanon Selatan, yang telah melarikan ke arah Selatan.

Untuk memahami persekongkolan dan pengkhianatan ini, seseorang harus mengikuti dan mempelajari secara mendalam peristiwa-peristiwa yang

terjadi. Kemudian mengkaji pengaruh dan kaitan peristiwa-peristiwa tersebut. Hal ini disebabkan, seseorang akan melupakan apa yang telah dilakukan oleh para pemimpin Arab dan pemuka-pemuka Palestina sendiri, misalnya Mufti Amin Hussaini yang telah diberi wewenang pada -apa yang disebut dengan- Majelis Agung Islam, dan diberi jabatan kepala di lembaga itu. Kemudian ia disuruh membuat fatwa-fatwa penting, yang salah satunya adalah fatwa untuk memalingkan benak kaum muslimin dari perlawanan yang menentang kekuasaan Inggris, menjadi perlawanan menentang imigrasinya orang-orang Yahudi, serta keharusan menerima negara demokrasi sekuler. **[Biografi al-Haj Amin al-Husaini, hal.72, 79]**

Setelah itu, mufti ini mengabdikan dirinya kepada seseorang yang bernama Yasser 'Arafat, orang yang telah memberinya jabatan penting.

Oleh karena itu, kita tidak boleh melakukan kerjasama, atau memberikan bantuan kepada penguasa-penguasa, yang oleh masyarakat diduga sebagai penguasa ikhlas, dan bersih. Padahal, sebenarnya penguasa-penguasa inilah yang menjadi penyebab munculnya berbagai kesulitan dan bencana

USULAN-USULAN BAGI PENYELESAIAN PALESTINA

Banyak usulan telah dilontarkan untuk menyamakan persepsi terhadap masalah ini. Diantara sekian banyak usulan yang berhubungan dengan penyelesaian masalah Palestina, antara lain ada yang pernah dilontarkan oleh pihak Yahudi, seperti usulan Syamir al-Akhirah; usulan yang dilontarkan oleh Amerika, seperti usulan Rogers, usulan orang Arab, seperti yang diberikan oleh Mubarak, Fahd, maupun resolusi muktamar Fez. Demikian pula usulan yang dikemukakan oleh pemerintah Palestina, atau juga usulan-usulan yang pernah disampaikan oleh Partai-partai Sosialis. Kami tidak akan membahas semua usulan-usulan tersebut. Kami hanya akan menyinggung usulan negara Demokrasi sekuler, dan negara Palestina (untuk menyelesaikan masalah Palestina), berdasarkan fakta sejarah atas dua usulan ini.

I. Usulan Negara Demokrasi Sekuler

1. Usulan ini pertama kali tercantum dalam surat Montigner yang dikirim ke Parlemen Inggris pada tanggal 6/10/1917, yaitu sebelum terjadi Perjanjian Balfour. Di situ, Montigner menyatakan dengan jelas dukungannya bagi terbentuknya negara Yahudi di Palestina.
2. Pada tahun 1918 Sykes, Menteri Inggris yang saat itu tengah berkunjung ke Palestina, mengirimkan telegram kepada Urbanus Ghur, salah satu anggota faksi Kebangkitan Yahudi yang bermarkas di Palestina. Di dalam telegram itu, Sykes telah menggambarkan batas-batas negara Palestina dan menempatkan Yahudi di dalamnya. Adalah Arnold Toynbee yang bekerja di Dinas Intelejen Kementerian Luar Negeri Inggris, yang menanggapi telegram Sykes ini dengan berkata, *“Untuk mewujudkan tujuan-tujuan kami, kami harus mendirikan negara Palestina, yang akan melindungi penduduk Palestina baik Yahudi maupun bukan.”*
3. Pada tahun 1922, Inggris mengeluarkan Buku Putih I yang berisi pandangan-pandangan Inggris untuk memecahkan persoalan Palestina, setelah Perang

Dunia I usai. Di dalam buku putih itu, Inggris menyatakan perlunya dibentuk Majelis Hukum yang anggotanya meliputi utusan dari Syam, serta 12 anggota yang dipilih (8 orang muslim, 2 Yahudi, dan 2 orang Nasrani). Pihak Arab menolak usulan tersebut, meskipun usulan ini diterima oleh Organisasi Yahudi-Zionisme.

4. Pada tahun 1964 Habib Borguiba (Habib Ben Ali) mengunjungi al-Quds, dan mengajukan pandangan-pandangannya untuk memecahkan masalah Palestina. Usulannya itu di kenal dengan "*Usulan Borguiba*". Ia mengusulkan agar para pengikut tiga agama (Islam, Kristen, dan Yahudi) bisa hidup berdampingan di bawah naungan pemerintahan Demokrasi. Jelas, usulan Borguiba ini persis sama dengan usulan yang pernah disampaikan oleh Arnold Toynbee, Montigner, dan Buku Putih I yang dikeluarkan oleh Inggris! Berdasarkan kenyataan ini, kita tidak boleh mengabaikan keterkaitan antara usulan Habib Ben Ali dengan usulan-usulan sebelumnya. Jika usulan-usulan ini kita perhatikan dengan cermat, maka usulan ini sangat jauh dari persoalan yang sebenarnya, bahkan menyesatkan. Oleh karena itu kita tidak boleh hanyut dengan usulan-usulan semacam ini.
5. Pada tanggal 6/7/1973 Habib Borguiba menyatakan, "*Sesungguhnya kekuasaan Timur Yordania dibuat oleh Inggris untuk membujuk Amir Abdullah (Raja Yordania-pen)...Timur Yordania merupakan persoalan cabang yang diciptakan, sedangkan pokok persoalannya adalah Palestina ...*"

Komentar Borguiba ini ditentang keras oleh orang-orang Yordania. Sementara Raja Yordania sendiri dan anggota Parlemennya tidak memberikan komentar apapun.

Sebenarnya, komentar Borguiba ini tidak bertentangan dengan usulan yang pernah disampaikan oleh Borguiba sendiri pada tahun 1964. Juga tidak bertentangan dengan usulan yang dikemukakan oleh Inggris dan Yahudi. Setelah muncul komentar dari Borguiba ini, Raja Yordania mengutus Perdana

Menterinya untuk berkunjung ke Teheran, sedangkan ia sendiri pergi ke London. Keduanya tidak memberikan komentar apapun yang menentang statement yang telah dilontarkan oleh Borguiba, baik di 'Amman, Teheran, maupun London. Semua ini menunjukkan bahwa Yordania menyetujui usulan ini.

Ini adalah akar sejarah mengenai berbagai usulan untuk mendirikan negara Demokrasi sekuler, sebagaimana yang diusulkan oleh Yahudi dan Inggris. Usulan ini juga dilontarkan oleh Borguiba dan Yasser 'Arafat. Skenario untuk memecahkan persoalan Palestina sesuai dengan usulan-usulan Borguiba, menunjukkan bahwa mereka telah berupaya menegakkan negara Palestina di sebelah Timur Yordania (ini terlihat dalam usulan yang dikemukakan oleh Ariel Sharon). Kemudian terjadilah peristiwa penyerahan wilayah Israel dan terbentuknya dua negara, Israel dan Palestina. Lalu, sekat kedua negara itu dihapus, dengan tujuan agar berubah menjadi satu negara, yang bercorak Demokrasi sekuler.

II. Usulan Negara Palestina atau Institusi Palestina.

1. Pada tahun 1948, terjadi perdebatan seru di PBB seputar masalah Palestina. Kemudian keluar resolusi PBB no. 151 yang menetapkan pembagian wilayah Palestina menjadi dua negara, negara Yahudi dan Palestina. Jika PBB pada tahun-tahun terakhir ini amat didominasi oleh Amerika dengan cengkeraman kuat, maka jelas-jelas bahwa pada tahun 1948 PBB dijadikan alat politik Inggris.
2. Pada tahun 1949, terjadi penyatuan wilayah Timur dan Barat (Yordania), akan tetapi mayoritas negara-negara besar tidak mengetahui peristiwa penyatuan ini. Negara-negara Arab, Amerika, serta negara-negara lain tidak mengetahui proses penyatuan ini. Bahkan tak seorangpun mengetahui penyatuan dua wilayah ini kecuali Raja 'Abdullah sendiri, Inggris, dan Pakistan!
3. Pada tahun 1951, Amerika melakukan kontak dengan Raja 'Abdullah agar ia bersikap lunak dan mau menerima perjanjian damai dengan Israel. 'Abdullah kemudian melakukan kontak dengan 'Abdul Ilah di Irak, agar Abdullah bisa bersikap lebih lunak terhadap Israel. Ia mengingatkan 'Abdul Ilah agar merahasiakan kejadian tersebut. Riyad

Shalah, perdana menteri Libanon melakukan kunjungan ke 'Amman, dan mendesak 'Abdullah agar mau menerima usulan perdamaian dengan Israel. Maka Inggris segera membunuh Riyad Shalah pada saat ia berada di pesawat terbang dalam penerbangan dari 'Amman ke Beirut. Seminggu kemudian, Raja 'Abdullah juga terbunuh. Pembunuhan itu terjadi di al-Aqsha, meskipun sebelumnya utusan Amerika telah memberi peringatan kepada Raja Abdullah untuk tidak melakukan kunjungan ke al-Quds dan Fadak.

4. Pada tahun 1960, William Fulbright, Ketua Komisi Hubungan Luar Negeri di Kongres Amerika melakukan kunjungan ke Republik Persatuan Arab (sebelum berpisahanya Suriah dari Mesir). Fulbright berkata. *"Amerika telah sepakat atas berdirinya dua institusi di Palestina, (1) Yahudi dan (2) Arab"*
5. Pada tahun 1964 Gamal Abdun Naser – yang memperoleh kekuasaan di Mesir setelah dilakukannya kudeta militer-, menyerukan pada KTT Arab I dan II untuk membentuk Organisasi Pembebasan Palestina yang akan mendirikan institusi Palestina. Mukhtamar Nasional Palestina I di al-Quds tahun 1964, menyetujui terbentuknya lembaga ini.
6. Organisasi Pembebasan Palestina memberikan ultimatum terakhir kepada Israel untuk segera melaksanakan resolusi PBB yang menyerukan peletakan senjata serta meninggalkan teror. Ini menunjukkan bahwa mereka menyetujui usulan yang membagi wilayah Palestina menjadi dua bagian, dan tegaknya negara Palestina sebagaimana yang diusulkan Amerika.

III. Usulan Pemilihan Umum di wilayah Gaza dan Qathaa'

Harian NewYork Times yang terbit pada hari Sabtu, edisi 7 bulan September 1959, memuat sebuah artikel yang ditulis oleh salah seorang pakar mengenai gerakan-gerakan Islam di Palestina -bernama Clinton Bailey-, di bawah

judul “*Pengganti Organisasi Pembebasan-Fundamentalis*”. Di dalam tulisannya ia ingin mengingatkan penguasa Amerika tentang “*pengganti*” yang selama ini dilupakan, yaitu gerakan Islam di Palestina atau di daerah-daerah lain, terutama Gerakan Perlawanan Islam (Hammas). Ia menyatakan, gerakan Hammas meskipun dalam undang-undangnya menyatakan bahwa Hammas berdiri untuk membebaskan seluruh tanah Palestina, dan anggota-anggotanya menyatakan bahwa Hammas tidak akan bernegosiasi dengan Israel, akan tetapi anggotanya pula yang menyatakan bahwa mereka tidak akan pernah melarang seorang pun untuk melakukan negosiasi dengan Israel. Penulis tersebut juga menyatakan bahwa anggota Hammas tidak melarang orang-orang Barat (maksudnya tepi Barat-pen) menjalin hubungan dengan Yordania sekali lagi, padahal gerakan Ikhwanul Muslimin -yang mencerminkan mayoritas Hammas- sangat paham dengan aturan di Yordania.

Atas dasar inilah, penulis itu menyatakan, jika Amerika Serikat dan masyarakat dunia berhasil melaksanakan resolusi PBB no.246, dan menciptakan kesepakatan antara Israel dengan Yordania, maka Amerika akan mendapatkan posisi di Palestina. Dan agar semua pihak menerima pemikiran ini “*dari dua sisi; Palestina dan Israel*”, sebab, Hammas ingin mendapatkan sebidang tanah tanpa memandang siapa yang berkuasa, pokoknya bukan Israel. Sedangkan Yahudi merasa aman dengan tepi Barat yang berada dibawah pemerintahan Yordania, dari pada jika berada di bawah dominasi PLO.

Kemudian, penulis itu menyatakan bahwa pemecahan semacam ini tidak bisa lepas dari ancaman, sebab tujuan para *fundamentalis Islam* adalah membebaskan seluruh tanah Palestina. Di sana juga terdapat ancaman potensial, yaitu keberadaan tokoh-tokoh (keturunan qabilah) Hasyimi yang duduk di pemerintahan Yordania –yang sebagian besarnya adalah *fundamentalis Islam*.

Kemudian, penulis itu melanjutkan, bahwa jika berakhirnya pendudukan Israel atas tanah Palestina diiringi dengan bantuan ekonomi yang melimpah ruah, untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup orang-orang Palestina, maka *harakah-harakah Islam* akan lemah.

Selanjutnya kekuatan oposisi yang selama ini menentang solusi yang ditawarkan akan sirna, bahkan hancur.

Di bagian akhir artikelnya, penulis itu menyatakan bahwa dia tengah bersiap-siap menuju perundingan dengan PLO. Dan amat penting untuk diperhatikan, bahwa ada alternatif lain dalam menyelesaikan persoalan ini, yaitu dengan memasukkan unsur gerakan Hamas.

Apa yang dipaparkan tadi adalah kesimpulan dari apa yang tertulis di harian New York Times. Dan saya ingin memberikan komentar, sebagai berikut :

1. Islam telah mengharamkan bentuk perjanjian damai apapun yang mengakui keberadaan Yahudi sebagai sebuah institusi di Palestina, atau bagian manapun dari Palestina. Perjanjian damai ini dianggap sebagai pengakuan terhadap si perampas atas apa yang dirampasnya, kepemilikan orang kafir atas tanah kaum muslimin. Dan ini diharamkan secara *syar'iy*. Tak seorangpun yang membantah keharamannya, tanpa memandang lagi siapa yang menandatangani perjanjian damai itu; apakah itu PLO, negara-negara Arab, atau gerakan-gerakan Islam.
2. Memang benar, penyerahan wilayah tepi Barat yang termasuk bagian dari Yordania, atau Suriah, ataupun Mesir merupakan langkah awal untuk membersihkan sebagian wilayah Palestina dari Yahudi, adalah suatu keharusan. Setelah itu tinggal berusaha menyatukan negeri-negeri Islam. Namun demikian tidak boleh toleran dengan sistem kufur di Yordania, atau pun Israel. Tidak boleh mengakui eksistensi Yahudi disetiap jengkal tanah Palestina dalam setiap perjanjian.
3. Anggota Hamas harus berhati-hati dengan persekongkolan orang kafir yang akan memalingkan perlawanan mereka dan kaum muslimin di Palestina dan sekitarnya. Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda,

«أَنْتَ عَلَى ثَغْرَةٍ مِنْ ثُغُرِ الْإِسْلَامِ، فَلَا يُؤْتَيْنِ مِنْ قِبَلِكَ»

“Kalian berada di dalam salah satu benteng dari perbentengan Islam, oleh karena itu janganlah (musuh) membokongimu (dari belakang)!”

Atau seakan-akan Rasulullah saw bersabda, janganlah kalian berjalan di belakang orang yang tidak berilmu, tetaplah kalian dengan konstitusi kalian. Perhatikan bahwa konstitusi kalian itu adalah: haram berdamai dengan Israel, dan wajib membebaskan

seluruh wilayah Palestina, mulai dari sungai hingga laut, dan janganlah kalian toleran, baik dengan pihak Yahudi, PLO, atau Yordania.

4. Orang kafir bukanlah orang yang lalai, atau dilalaikan. Mereka tidak boleh dianggap sebagai orang-orang yang lalai, atau tidak waspada atas apa yang terjadi di bumi kaum muslimin. Dahulu mereka merekayasa tipu daya untuk menghancurkan Khilafah Islam, dan menjauhkan kaum muslimin dari pemahaman Islam yang benar, menerapkan sistem kufur di negeri-negeri kaum muslimin. Dan mereka berhasil! Mereka melahirkan agen-agen untuk menguasai dan memerintah kaum muslimin dengan sistem kufur, dan agar kaum muslimin terus tidur mendengkur. Mereka juga berhasil! Agen-agen mereka dari kalangan penguasa kaum muslimin dan non muslim, telah memaksa dan membantai setiap orang yang berkata benar, atau berusaha membangkitkan kaum muslimin. Mereka juga berupaya menghambat dan menghancurkan setiap gerakan yang ikhlas, yang tegak di negeri-negeri Islam. Apa yang dimuat dalam harian New York Times merupakan contoh persekongkolan jahat orang-orang kafir.

Kita –sebagai seorang muslim—harus selalu mengekspose dan berupaya untuk membangkitkan kaum muslimin pada khususnya, agar selalu waspada terhadap makar orang-orang kafir. Selalu merujuk kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya untuk menetapkan segala sesuatu, menolak segala perkara, usulan-usulan, atau solusi dalam kondisi apapun yang tidak didasarkan pada asas Islam, dan tidak berasal dari Islam, baik berat maupun susah. Tujuan akhir yang hendak kita raih adalah ridla Allah Swt.

Yitzak Shamir mengemukakan usulan-usulannya, yang ringkasnya perlu mengadakan pemilihan umum di tepi Barat dan Qathaa', sebagai langkah transisi yang akan diberlakukan selama 5 tahun. Tepi Barat dan Qathaa' akan diinsersikan dalam apa yang disebut dengan negara independen. Pada tahun ketiga dari fase transisi, dimulai negosiasi-negosiasi yang disebut Shamir dengan solusi komprehensif. Tujuan dari pemilu ini, sebagaimana dijelaskan dengan gamblang oleh Shamir, adalah untuk memilih opsi yang bisa mewakili penduduk Arab Palestina, penduduk wilayah Yahudi, Samarah, Qathaa' dan Gaza.

Sebelum negosiasi berlangsung, Shamir berkata, "*Inilah Opsi itu; (1) sepakat untuk bekerja sama agar terjadi negosiasi pada masa transisi, (2) membentuk pemerintahan independen (otonomi) di masa transisi, (3) unsur penting dari penduduk Palestina harus terus melakukan negosiasi pemecahan.*"

Setelah Shamir mengumumkan usulannya, banyak reaksi yang muncul. PLO menyetujui dilaksanakannya pemilu, dengan syarat berlangsung di bawah pengawasan PBB. Yang lainnya menuntut penduduk al-Quds. Serta merta Shamir menolaknya. Reaksi *harakah-harakah* Islam terhadap masalah ini ditunjukkan oleh sikap organisasi Jihad, yang mengumumkan penolakannya terhadap dilakukannya pemilu. Mereka menganggap bahwa usulan itu tak ubahnya dengan Camp David baru, atau menjalankan (kesepakatan) Camp David, sementara *intifadhah* adalah aktifitas fisik. Ini yang disebutkan organisasi Jihad Islam dalam penjelasannya yang dikeluarkan pada tanggal 26 Jumadil Akhir, tahun 1409 H, bersamaan dengan 2 Pebruari 1989 M. Sementara Hamas sendiri mempropagandakan '*tidak untuk pemilu, kecuali setelah pendudukan berakhir*'. Ini disebutkan dalam pernyataan Hamas yang dikeluarkan tanggal 9 Rajab 1409 H, bersamaan dengan 25 Pebruari 1989 M. Penolakan ini mengandung implikasi lain. Pernyataan itu sendiri sama saja dengan tidak menolak secara langsung diadakannya pemilu, asalkan pendudukan (Israel) telah diusir. Padahal pengusiran pihak yang menduduki Palestina harus dilakukan dengan memakai usulan PBB. Sementara PBB sendiri telah meminta kepada Israel untuk diadakan pemilu, di bawah pengawasan dunia internasional, dan tidak boleh ada teror bersenjata. Penarikan mundur dilakukan secara bertahap, atau dengan menjalankan alternatif lain. Dengan demikian, maka wajib menolak pemilu tanpa syarat.

Sesungguhnya Israel selalu mengulur-ulur waktu agar memiliki kesempatan untuk menyerang lagi secara tiba-tiba. Usulan Shamir hakekatnya mengandung unsur mengulur-ulur waktu. Sebab yang dimaksud dengan pemerintahan independen (otonomi) –dalam usulannya- memiliki makna yang luas. Sebagian orang menafsirkan, bahwa yang dimaksud

dengan pemerintahan independen mencakup manusia dan wilayah (geografis-pen). Sementara Shamir sendiri menafsirkan cukup meliputi manusianya saja (tidak memiliki wilayah geografis). Sebagian politikus Israel menganggap, pemerintahan independen ini mencakup juga kota-kota dan desa-desa, namun tidak meliputi wilayah yang tak berpenghuni. Israel sendiri memanfaatkan alotnya berbagai perundingan dengan mencuri-curi waktu. Salah satu contoh nyata adalah perundingan Thaba. Perjanjian Camp David sendiri menyebutkan agar kaum muslimin keluar dari wilayah Thaba, karena Thaba dianggap menjadi wilayah pendudukan Israel sejak tahun 1967 M. Anwar sadat sendiri, akhirnya harus membayar dengan nyawanya. Dan Israel tidak memberikan Thaba kepada Sadat. Israel malah menunda penyerahan wilayah Thaba (kepada Mesir) beberapa tahun. Sedemikian alotnya sikap Israel, hingga menyerahkan beberapa meter saja memerlukan waktu bertahun-tahun. Maha benar Allah dengan firman-Nya :

﴿أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا﴾

“Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia.”
(QS. An Nisa : 53)

Israel selalu menundukkan kepalanya dengan tenang, setiap kali angin ribut melewatinya. Setelah itu ia akan kembali ke posisi semula. Angin ribut yang bertiup ke arahnya sangat kuat. Oleh karena itu, Israel amat memahami bahwasanya pemilu merupakan solusi yang paling baik untuk keluar dari kemelut yang melingkupinya. Usulan Shamir telah menyibukkan semua orang. Seandainya manusia itu mengenal tabiat musuhnya, serta kondisi psikologisnya, maka mereka pasti sangat paham permainan (tipu dayanya). Dan bisa dipastikan mereka mengetahui solusi yang seharusnya diambil, yaitu terus mengobarkan api jihad, hingga setiap jengkal tanah Palestina berhasil dibebaskan. Sayang, usulan Shamir telah menyibukkan mereka. Dan jika pemilu telah menyibukkan mereka untuk bersaing, yang terjadi adalah –bahwa pemilu- hanya merupakan sarana untuk memperkuat eksistensi Yahudi di tanah Palestina.

Pemilu, telah memindahkan arena pertarungan, dari pertarungan memperebutkan tanah Palestina, pada

pertarungan memperebutkan jalur Gaza dan tepi Barat. Padahal pendudukan Israel bukan hanya mencakup wilayah tepi Barat dan jalur Gaza, melainkan juga wilayah-wilayah lain di Palestina, seperti Nablus, al-Quds, Gaza, Shafad, Yaffa dan Tel Aviv. Semuanya merupakan tanah milik kaum muslimin yang diduduki Israel. Pembelaan terhadap sebagian –tanah kaum muslimin– yaitu jalur Gaza dan tepi Barat saja merupakan pengkhianatan, sekaligus ketidakpedulian atas tanah milik kaum muslimin. Dan syara tidak membolehkan sikap seperti ini. Kadang-kadang timbul pertanyaan. Mana pilihan yang terbaik dari dua alternatif yang ada? Duduknya orang-orang seperti Hana Ashrafi, Fayiz Abu Rahmah dan kroninya dalam kursi perundingan, atau si fulan serta si fulan yang konsisten shalat, puasa dan jihadnya, untuk melakukan perundingan? Jawabnya adalah, bahwa duduknya orang-orang seperti Hana Ashrafi, Fayiz Abu Rahmah dan kroninya yang seide dengan mereka itu lebih baik. Sebab pengkhianatan yang berlangsung melalui tangan-tangan mereka itu, lebih baik dari pengkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang yang taat pada Islam.

Dengan demikian kita hendaknya paham, bahwa pemilu itu tidak lain laksana seekor kuda yang dilepaskan Israel, dan digunakan untuk mencapai keinginan-keinginan mereka. Kita juga wajib mengetahui bahwa syara telah mengharamkan terlibat dalam pemilu semacam itu. Baik yang mengawasinya itu PBB, ataupun Liga Arab. Entah itu pelaksanaannya di bawah bendera pendudukan, atau setelah tentara Israel ditarik mundur –meskipun sekedar formalitas– dari tanah kaum muslimin, kecuali tepi Barat yang tetap berada di bawah kontrol militer. Alasan diharamkannya terlibat dalam pemilu, karena pemilu telah dijadikan sarana untuk mengokohkan kedudukan Israel. Disamping itu kaedah syara telah menegaskan :

«الْوَسِيلَةُ إِلَى الْحَرَامِ حَرَامٌ»

“Sarana yang dapat menghantarkan kepada sesuatu yang diharamkan, hukumnya juga haram.”

Wajib bagi lembaga-lembaga Islam yang menjalankan aktivitas dakwah untuk menyatakan pendapatnya secara tegas dan jelas. Tidak mengadung kata-kata bersayap, yang memiliki lebih dari satu makna. Membongkar maksud Israel yang selalu mengulur-ulur waktu. Menjelaskan kepada masyarakat, sekaligus memperingatkan mereka mengenai konsekwensi turut serta dalam pemilu. Dan sudah menjadi kewajiban atas seluruh kaum muslimin untuk mengetahui fakta kebohongan pemilu, baik itu yang berlangsung di

Pakistan, Sudan, Mesir maupun Yordania. Maka apatah lagi pemilu yang dilakukan di Israel? Apakah lembaga-lembaga itu tidak memiliki batasan, perkara-perkara apa yang dapat membahayakan eksistensinya? Ataupun pemilu itu hanya sekedar permainan yang harus diwaspadai. Sesungguhnya seorang mukmin itu tidak akan terperosok ke dalam lubang yang sama dua kali.

HUKUM SYARA TENTANG PEMECAHAN PALESTINA

Sesungguhnya masalah Palestina adalah persoalan tanah Islam yang dirampas. Setiap muslim mengetahui bahwa Islam mengharamkan penyerahan – meskipun- sejengkal tanah Islam, sebagaimana firman Allah Swt :

﴿إِنَّمَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ﴾

“Sesungguhnya Allah (hanya) melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama, dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu.” (QS. Al Mumtahanah : 9)

Jika ayat ini melarang bermuwalah dengan mereka, bagaimana mungkin kita bisa menyerahkan tanah yang telah mereka rampas? Oleh karena itu, pada tahun 1957 Badan Fatwa Universitas al-Azhar As-Syarif mengumumkan, bahwa berdamai dengan Israel dalam bentuk apapun, hukumnya haram, selama eksistensi Yahudi masih tegak di bumi Palestina, baik kondisinya kuat maupun lemah. Ini adalah perkara yang sudah diketahui banyak orang.

Untuk lebih jelasnya kami akan memaparkan syarat-syarat perjanjian atau perdamaian yang telah ditetapkan oleh Islam , agar tidak terjadi penyesatan atau adanya anggapan bahwa Islam membolehkan perdamaian yang bersifat abadi, dan bahwa Rasulullah telah melakukan perdamaian dengan orang-orang Quraisy, sehingga tidak terlarang melakukan perdamaian dengan Israel .

Para *fuqaha* telah memerinci syarat-syarat suatu perjanjian. Kami dalam hal ini meringkasnya sebagai berikut :

1. Perdamaian, perjanjian, atau kesepakatan harus ditetapkan oleh Khalifah atau orang yang mewakili Khalifah. Berdasarkan hal ini, perjanjian dengan kekerasan atau paksaan tidak dibenarkan secara syar'i.
2. Perjanjian harus berorientasi kepada kemashlahatan kaum muslimin dan dakwah Islam.
3. Perjanjian harus memiliki batas waktu, tidak boleh bersifat abadi (langgeng). Dengan dalil, bahwa perjanjian Hudaibiyah (antara Rasulullah saw dengan pihak Quraisy-pen) waktunyapun

dibatasi. Disamping itu di dalam surat al-Bara'ah (Taubah) telah memberi batas waktu selama empat bulan kepada orang-orang musyrik yang tidak mengikat perjanjian, dan orang-orang musyrik yang mengikat perjanjian untuk memperkuat dirinya. Sedangkan orang-orang musyrik yang telah mengikat perjanjian dengan kaum muslimin dan tidak memerangi kaum muslimin, maka perjanjian tetap berlaku, hingga batas waktu tertentu. Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa waktu perjanjian harus dibatasi.

4. Obyek yang hendak disepakati harus berupa hal-hal yang mubah. Tidak boleh sepakat dalam perkara yang diharamkan Islam, seperti melepaskan negeri-negeri kaum muslimin, atau bagian-bagiannya.

Jika kita pelajari perjanjian dan perdamaian yang sedang terjadi saat ini, kita akan menyimpulkan bahwa perjanjian dan perdamaian itu bertentangan dengan Islam, karena tidak dipenuhinya syarat-syarat perjanjian yang sesuai dengan ketentuan syara'. Kita tidak boleh menyamakan antara perjanjian damai dengan Israel, dengan perjanjian Hudaibiyah.

Ada yang berpendapat bahwa perjanjian damai yang bersifat abadi dengan Israel, merupakan langkah maju. Ini adalah kesalahan yang sangat fatal. Sebab, perdamaian yang waktunya dibatasi disebut sebagai jalan keluar, sedangkan membiarkan penyerahan wilayah secara abadi, dan menerima eksistensi negara Israel untuk menjaga kesepakatan damai, disebut sebagai langkah penghalang untuk membebaskan Palestina, bukan langkah untuk membebaskan Palestina.

Oleh karena itu, ulama Palestina pada tahun 1935 telah mengharamkan perjanjian damai (dengan Israel) pada muktamar yang diselenggarakan di al-Quds pada tanggal 26/1/1935. Sama seperti yang telah diharamkan oleh ulama al-Azhar pada tahun 1957. Sedangkan fatwa yang dikeluarkan pada masa berikutnya, fatwa ini tidak dikeluarkan kecuali setelah ada tekanan dari Anwar Sadat. Jadi, fatwa semacam ini tidak bernilai sama sekali.

Dengan demikian, perjanjian (damai) ini adalah haram, tanpa memandang lagi pihak yang menyetujuinya. Perjanjian damai adalah haram, meskipun disetujui oleh negara-negara Arab maupun mass media. Berbagai dukungan untuk mengokohkan eksistensi Israel hukumnya haram, meskipun itu dilakukan oleh Khalifah kaum muslimin. Kesepakatan Majelis Rakyat, Majelis Umat,

Parlemen maupun Majelis Nasional Palestina terhadap pemecahan masalah Palestina, bukanlah pemecahan yang *syar'i*, sebab, kebanyakan pengkhianat tidak akan menjadikan pengkhianatan atau kejahatannya sebagai perkara yang bisa diterima oleh syara'.

Berdasarkan hal ini, menyikapi masalah perjanjian damai, kita harus berhati-hati agar tidak tergelincir oleh sekedar niat baik, maupun faktor-faktor lain. Ini karena, berbagai jebakan serta tipu daya dalam persoalan ini sangat banyak. Semuanya berupaya mempengaruhi masyarakat untuk meminum racun mematikan yang mereka tawarkan sebagai obat yang mujarab. Oleh karena itu, kita tidak boleh berprasangka baik kepada orang yang menyerukan solusi-solusi semacam ini, serta tidak boleh membuat kesepakatan damai dengan mereka, serta tidak boleh menjalin kerjasama dengan mereka, atau berdiam diri terhadap mereka, atau berdiam diri terhadap tuntutan-tuntutan yang mereka opinikan. Misalnya tuntutan "*dengan berdirinya negara kita*", tanpa membatasi wilayah negara, atau rencana-rencana mereka, seperti halnya batas yang telah diberikan oleh Arafat untuk negaranya. Sebagian kaum muslimin yang ikhlas banyak yang terpedaya dengan rencana-rencana Yaser Arafat. Maka dari itu negara Demokrasi, atau negara Palestina harus ditolak keberadaannya. Sebab, semua itu hanyalah strategi-strategi imperialisme.

Demikian pula, haram secara *syar'i*, terlibat dalam pemilihan umum, perundingan, atau masuk ke dalam Majelis Nasional Palestina. Sebab, semua itu termasuk *wasilah* (perantara) menuju perkara yang diharamkan, sehingga hukumnya juga haram. Majelis Nasional Palestina merupakan bagian dari PLO, yang menyerukan pelepasan tanah Palestina menjadi bagian dari Yahudi, serta pihak yang menyerukan berdirinya negara Palestina. Semua ini hukumnya haram secara *syar'i*. Keharamannya tidak boleh disamakan dengan keharaman-keharaman lain yang telah ditetapkan dalam Islam, seperti minum khamr, zina, spionase, ataupun pembunuhan. Keharamannya dalam hal ini jauh lebih berat. Masalahnya bukanlah untuk kepentingan dakwah, gerakan, atau persoalan itu sendiri. Persoalannya disini adalah adanya dalil syara'. Dalil-dalil syara' telah menunjukkan keharaman langkah-langkah, ataupun *wasilah-wasilah* tersebut di atas. Untuk itu, kami berdiskusi cukup keras dengan sejumlah anggota yang duduk di Majelis Nasional pada hari kesepuluh bulan Ramadhan 1410 H. Semua yang terlibat dalam pemilu, perundingan, atau terlibat aktif dalam Majelis Nasional adalah haram, dan akan menyeret kaum muslimin yang

lain untuk menempuh langkah-langkah pemecahan yang tidak ditetapkan oleh Allah Swt.

Disini tidak bisa dikatakan, bahwa terdapat perbedaan antara pemerintah Yordania dengan pemerintah Palestina. Pernyataan semacam ini tidak bisa diterima, sebab kita tidak boleh mengakui dua institusi itu. Malah wajib secara *syar'i* melenyapkan dua institusi tersebut, dan hanya menegakkan institusi Islam saja. Dengan demikian kita harus waspada, agar kaum muslimin terhindar dari politik pecah belah yang diberi label pemecahan Islami, padahal bingkainya adalah nasionalisme. Supaya kita terhindar perlu kita mengingat sabda Rasulullah saw:

«أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضِلَّ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ»

“Aku berlindung kepada Engkau dari kesesatan dan yang disesatkan, dari kebodohan dan yang dibodohi.”

Sebagaimana perkataan ‘Umar bin Khaththab, *“Jangan sampai aku tidak tahu, dan semoga ketidaktahuan tidak menipuku.”*

PEMECAHAN ISLAMI UNTUK MASALAH PALESTINA

Sebelum membahas pemecahan Islami untuk persoalan ini, kami perlu memaparkan terlebih dahulu fakta-fakta penting yang berhubungan dengan masalah Palestina,

Fakta pertama, upaya mendirikan negara Israel, serta perampasan tanah Palestina, terkait dengan upaya merobohkan kekhilafahan Islam. Oleh karena itu, persoalan Palestina merupakan masalah *clash* (*perseteruan*) antara dua peradaban, peradaban Islam dengan peradaban Barat.

Fakta Kedua, perseteruan yang terjadi sebenarnya bukan perseteruan antara kaum muslimin dengan Yahudi. Sebab, posisi Yahudi tidak lebih sekedar membantu kepentingan-kepentingan negara-negara besar. Inggris yang telah membidani lahirnya Israel, kemudian AS mengasuhnya. Negara-negara ini adalah negara yang selalu mempertahankan kedudukan Israel, membantu dan menjaga eksistensi negara Israel.

Kita harus mengetahui kenyataan-kenyataan di atas, agar bisa memahami bahwa perseteruan melawan Yahudi, Nasrani, atau melawan Israel, dan membatasi diri pada perseteruan melawan mereka, tidak akan berfaedah sama sekali. Oleh karena itu umat harus memahami bagaimana menghadapi perseteruan ini, serta bagaimana melakukan perlawanan.

Fakta Ketiga, 'Izzuddin al-Qassam adalah orang yang memahami tentang hakekat persoalan Palestina, menyatakan bahwa musuh sebenarnya adalah Inggris, bukan Yahudi. Ia juga mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, dan siapa yang seharusnya dilawan.

Ada juga orang semacam al-Hajj Amin al-Husaini yang berupaya keras merubah pandangan umat Islam, dari upaya untuk memerangi Inggris kepada upaya memerangi Yahudi. Ini dari satu sisi. Pada sisi lain, kita dapatkan bahwa Inggris melawan dengan keras 'Izzuddin al-Qassam, sampai berhasil menghancurkan gerakan 'Izzuddin al-Qassam. Inggris mengetahui bahwa gerakan 'Izzuddin al-Qassam merupakan ancaman hakiki bagi kepentingan Inggris, terutama karena pandangan-pandangan sadar Syahid 'Izzuddin al-Qasam terhadap persoalan ini. Adapun cara Inggris untuk melawan '*mufti*' ditempuh dengan cara berbeda, sebab *sang mufti justru* telah memalingkan pandangan manusia dari Inggris kepada perang melawan Yahudi.

Tiga kenyataan ini harusnya membuat umat sadar tentang tidak bolehnya membatasi perlawanan hanya kepada Israel saja. Perlawanan harus diarahkan kepada

pihak yang menopang berdirinya Israel. Ini dari satu sisi. Dari sisi yang lain, permusuhan negara-negara besar kepada kaum muslimin, telah mendorong Inggris untuk membuat skenario mendirikan institusi Yahudi di Palestina. Atas dasar ini, perlawanan kaum muslimin melawan negara-negara besar merupakan perkara yang mesti dilakukan, meskipun negara Israel tidak berdiri. Selain itu, perseteruan dengan Israel merupakan perseteruan yang telah dirancang cukup lama. Oleh karena itu kita tidak boleh terkonsentrasi pada masalah ini saja. Sibuknya kaum muslimin melawan Israel saja, serta alpanya kaum muslimin dengan penyebab krisis ini, memberikan arti kepada kita bahwa negara-negara besar akan terus menyokong institusi Israel di Palestina, serta berusaha untuk membuang-buang energi umat Islam melalui perlawanan-perlawanan fisik yang tidak membuahkan hasil yang sepadan. Sebab, perlawanan, perseteruan, serta energi umat ditujukan untuk memecahkan persoalan-persoalan cabangnya, bukan penyebab pokoknya.

Pada akhirnya umat, baik itu berbentuk negara, gerakan-gerakan, maupun partai-partai politik disibukkan dengan upaya-upaya melawan Israel. Sebagian besar upaya mereka ikhlas, akan tetapi tidak mendapatkan hasil yang memadai, sebab mereka melupakan perang yang sebenarnya.

Syahid 'Izzuddin al-Qassam telah melakukan upaya-upaya perlawanan sebelum berdirinya negara Israel, dan ia memahami bahwa target utamanya adalah perang melawan dan mengusir Inggris. Mengusir Inggris, sama artinya dengan menghancurkan semua upaya Inggris untuk menegakkan boneka dan institusi buatan Inggris. Seandainya ia mampu melanjutkan upaya-upayanya, sungguh umat akan diarahkan pada perjuangan yang benar, sehingga bisa meraih tujuan-tujuan yang hendak mereka raih. Akan tetapi, jika umat Islam lupa dengan perseteruan hakiki ini, maka Barat berhasil memalingkan kaum muslimin dari perjuangannya yang benar. Umat Islam saat ini bagaikan orang yang berusaha membunuh sekawanan serangga tanpa mengetahui sumber serangga tersebut. Ketika seekor serangga terbunuh, muncul serangga yang lain, akan tetapi sumber serangga itu tetap terjaga. Serangga itu terus bertambah jumlahnya. Maka, jika seseorang tidak mengetahui sumber serangga tersebut, berarti serangga tersebut telah berhasil bukan hanya menyibukkan orang itu saja, akan tetapi berhasil memalingkan orang tersebut dari upayanya untuk membunuh [sumber] serangga tersebut.

Jika umat Islam tidak mengetahui perseteruan hakiki ini, dan tetap mencurahkan energinya pada perkara-perkara cabang, maka umat Islam terancam dalam kebinasaan.

Untuk mengarahkan kaum muslimin kepada perlawanan yang hakiki, umat Islam harus memahami bahwa ia adalah umat yang memiliki *risalah*, yang mesti diemban ke seluruh penjuru dunia, dengan jalan menerapkan sistem Islam dalam kehidupan secara menyeluruh, dan menyatukan negeri-negeri Islam. Kemudian mengemban *risalah* Islam ke seluruh penjuru dunia. Kebangkitan umat Islam, berarti umat Islam harus kembali melakukan pertarungan di pentas internasional dengan arahan yang benar. Menjaga eksistensi umat Islam, berarti mempertahankan keberlangsungan hidup umat Islam. Dengan kata lain, umat Islam berhasil menuntaskan persoalan tanah yang dirampas di Palestina, dan negeri-negeri kaum muslimin lainnya.

Ini dari satu sisi, adapun dari sisi pemecahan Islam, atau tinjauan hukum syara' pada kasus "*perampasan tanah Palestina*", maka kasus Palestina bukanlah persoalan baru, bukan pula pengulangan sejarah, dimana kaum muslimin harus kembali menghadapi perang Salib, ketika orang-orang Salibis berhasil melepaskan negeri Syam dan sebagian Mesir. Lalu, apakah kaum muslimin mesti membiarkan dan melepaskan tanah-tanah ini kepada orang-orang Eropa? Tidak! Kaum muslimin harus memecahkan persoalan ini dari sudut pandang Islam, dan mereka harus menolak penyerahan sejenkal tanah manapun dari negeri-negeri Islam, dan mereka harus tetap melakukan perlawanan sampai berhasil mengusir para salibis dari negeri-negeri mereka.

Adalah, Shalahuddin al-Ayyubi, Asyraf, Qalawun, Quthuz dan Baybars terkadang melakukan perjanjian, terkadang melakukan peperangan, sampai mereka berhasil membebaskan tanah Palestina. Namun perjanjian-perjanjian yang mereka buat, merupakan perjanjian yang seluruhnya didasarkan pada syarat-syarat Islam, dan ketentuan-ketentuan Islam. Misalnya saja perjanjian Ramalah, yang ditandatangani oleh Shalahuddin al-Ayyubi dengan Richard The Lion Heart berlaku selama tiga tahun. Keduanya tidak pernah membatalkan perjanjian tersebut. Lalu apa hasilnya? Bukankah hasilnya justru terjadi pembebasan negeri Palestina secara menyeluruh?

Di Andalusia, pihak gereja dan Perancis telah bersekongkol untuk melawan dan membantai kaum muslimin. Sementara kaum muslimin saling acuh satu dengan yang lain, sehingga orang-orang kafir berhasil

menghancurkan institusi, kekuasaan, serta merampas tanah Islam di Andalus. Dan faktanya, para penguasa di sana melakukan kesepakatan damai dengan orang-orang Nasrani, yang tidak pernah mentaati perjanjian tersebut. Para penguasa itu tidak pernah memperhatikan apapun kecuali untuk kepentingan-kepentingannya sendiri. Lalu, apa hasilnya? Bukankah hasilnya, Andalusia akhirnya jatuh, setelah terjadi perjanjian Abu Abdullah Kecil untuk menyerahkan kota Granada?

Dua peristiwa sejarah ini sengaja kami paparkan kepada masyarakat. Maka, tidak ada kemuliaan kecuali terlimpahkan kepada Shalahuddin al-Ayyubi, Qalawun (Sultan Manshur), Quthuz, Baybars (Sultan Mudzaffar), dan semoga Allah memberikan pahala kepada mereka atas sumbangsihnya kepada kaum muslimin dahulu, Dan tidak ada kehinaan, dan kenistaan kecuali bagi para penguasa *Thawaaif (Muluk)*, terutama Abu 'Abdullah Kecil yang anaknya telah berkata kepadanya,

“Bapakku tak ubahnya seperti seorang wanita, raja penakut”

“Dan tidak memiliki sifat-sifat sebagai seorang laki-laki.”

Kita memperoleh pelajaran dan pemecahan yang berharga dari peristiwa perang Salib, dan Andalusia. Tinggal kita pilih, apakah kita ingin meraih kedudukan tinggi sebagaimana yang telah diraih oleh Shalahuddin, Qalawun, dan Quthuz; atau kita ingin meraih kehinaan dan kenistaan, dan bencana sebagaimana yang telah ditimpakan kepada raja-raja At-Thawaaif.

Memang benar, inilah pemecahan yang Islami, *”merebut kembali tanah-tanah Islam serta melenyapkan kekuatan negara-negara perampok. Bukan sekedar mengembalikan penduduk (yang terusir) ke negeri tersebut, akan tetapi harus mengembalikan negeri tersebut kepada penduduknya.* Ini adalah dua pemecahan yang sangat berbeda. Mengembalikan penduduk (terusir) ke negeri asalnya, sama artinya rela dengan penyerahan tanah tersebut, dan umat Islam di sana akan hidup di bawah para perampok tanah. Adapun, mengembalikan tanah tersebut kepada pemiliknya, artinya, membebaskan tanah tersebut dari para perampok. Dan secara *syar’i* inilah yang wajib dilakukan.

Semua aspek di atas, telah menunjukkan kepada kita, bahwa kita mesti menempatkan permusuhan melawan Yahudi dengan proporsi yang benar. Permusuhan melawan mereka bukan sekedar permusuhan demi sejengkal tanah, akan tetapi, merupakan permusuhan peradaban (*clash civilitation*) yang ditujukan untuk menghancurkan peradaban Islam, umat Islam,

mencegah umat Islam agar tidak bangkit kembali, serta mempertahankan hegemoni Barat yang telah diraih oleh Barat setelah menempuh waktu yang cukup panjang.

Jika kita menyadari hal ini, apakah penandatanganan perjanjian, dan kesepakatan damai dengan Israel sesuai dengan kerangka pergolakan di atas? Demi Allah, tidak! Khususnya jika Israel dan negara Barat hendak menjadikan perjanjian damai ini sebagai langkah antara, bukan sebagai langkah penyelesaian akhir. Yahudi dan orang-orang Barat tidak akan menyetujui gencatan senjata, kecuali jika mereka tidak mungkin meraih tujuan-tujuan mereka melalui peperangan. Namun, ketika perlawanan berhenti, dan mereka telah memiliki kekuatan baru, secara otomatis mereka akan menghancurkan umat Islam secara langsung.

Selain itu, umat Islam tidak akan pernah menyetujui eksistensi Israel. Terlebih lagi, umat Islam tidak akan pernah menghentikan perlawanan menentang Israel. Perjanjian damai dengan Israel tidak akan pernah bisa menyelesaikan persoalan Palestina, dan tidak akan pernah memberikan kebahagiaan serta keuntungan bagi umat Islam dan penduduk Palestina, kecuali kita melepaskan diri dari lubang perjanjian damai yang diserukan Israel.

Pihak yang mampu menghentikan perang melawan Zionisme dan Yahudi adalah umat Islam sendiri. Perang tidak akan pernah berhenti, meskipun Zionisme didukung oleh pasukan yang cukup besar. Meskipun para salibis telah merekrut pasukan dalam jumlah yang sangat besar, akan tetapi mereka tidak bisa menghentikan peperangan ini. Sebaliknya, begitu umat Islam tampil, maka peperangan segera berakhir, yaitu setelah umat Islam berhasil mengalahkan tentara salib. Siklus ini tidak akan pernah berubah. Hanya kaum muslimin dan umat Islam sajalah pihak yang memiliki kekuatan untuk menghentikan peperangan ini. Maha benar Allah yang telah berfirman:

﴿وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ

إِنْ اسْتَطَاعُوا﴾

“Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.” (QS.

Al Baqarah : 217)

Ada sebagian “kaum muslimin” yang berpendapat bahwa tidak ada solusi tunggal yang Islami untuk masalah Palestina. Yang ada hanyalah alternatif Islam. Kami sendiri tidak paham apa sebenarnya yang dimaksud dengan alternatif Islam itu. Perlu diketahui,

bahwa hukum syara' untuk masalah Palestina adalah satu. Hukum ini tidak boleh dijadikan sebagai lahan perdebatan, apalagi ia merupakan solusi satu-satunya untuk persoalan Palestina. Adapun pendapat-pendapat yang dikeluarkan oleh individu-individu kaum muslimin, atau kelompok-kelompok Islam, selama pendapat mereka berdasarkan asas Islam, maka pemecahannya pasti menjadi pemecahan tunggal yang Islam. Namun, jika pemecahan yang ditawarkan tidak berlandaskan asas Islam, maka pemecahan itu tidak akan menjadi pemecahan yang Islami, meskipun dilontarkan oleh kaum muslimin, atau kelompok Islam. Sebuah solusi, hingga disebut sebagai solusi yang Islami, tidak sekedar dikeluarkan oleh seorang muslim, akan tetapi harus *diistinbathkan* (digali) dari pokok-pokok Islam. Oleh karena itu, tidak ada istilah *alternatif Islam*. Yang ada hanyalah solusi tunggal yang Islami, yaitu, **“MEMBEBAHKAN SELURUH BUMI PALESTINA”**. Kami khawatir, di masa lalu sebagian orang telah berusaha menggunakan istilah-istilah ini (alternatif Islam) agar umat Islam terjebak dengan solusi-solusi non Islam. Mereka berdalih bahwa solusi yang ditawarkannya adalah alternatif Islam, hanya karena melihat bahwa orang yang menyerukannya adalah orang Islam. Persoalan Palestina bukanlah masalah *khilafiyah*, atau *ijtihadiah*. Sebaliknya, *nash* mengenai persoalan ini sangat jelas dan tidak perlu diperdebatkan lagi.

CARA PRAKTIS PEMECAHAN ISLAMI

Sebelum membahas cara praktis pemecahan Islami, kami perlu menjelaskan beberapa perkara berikut ini:

1. Kenyataan yang buruk tidak berarti harus menerima kenyataan tersebut.
2. Kelemahan bukan berarti menyerah.
3. Ketidakmampuan untuk menjalankan solusi yang Islami, bukan berarti tidak ada solusi yang Islami.
4. Kesulitan dalam melaksanakan pemecahan yang Islami, bukan berarti tidak perlu membahas solusi Islami dalam masalah tersebut. Membahas solusi Islami pada kondisi tersebut bukan berarti berkhayal, atau berimajinasi!
5. Apabila suatu fakta bertentangan dengan Islam, yang wajib adalah merubah fakta tersebut, bukan menyerah kepada fakta. Oleh karena itu, kami bukan tidak peduli dengan fakta, akan tetapi kami tidak menyerah terhadap fakta, dan kami menolak *waqi'iyah* (bersikap pragmatis-pen), yakni menerima kenyataan yang terjadi.
6. Hawa nafsu dan *mashlahat* (berdasarkan akal-pen) harus dijaui. Adanya bantuan yang diberikan oleh satu atau beberapa negara, tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk melakukan perjanjian damai. Hancurnya kota-kota, serta terbunuhnya penduduk sipil, tidak bisa digunakan sebagai alasan untuk mengadakan gencatan senjata. Dahulu, tentara salib telah menumpahkan darah puluhan ribu kaum muslimin di Masjidil Aqsha. Sekarang, sejumlah serangan yang terjadi pada bulan Juni 1967, telah dijadikan dalih untuk menyerah kalah kepada Israel.
7. Palestina bukanlah milik satu bangsa. Palestina juga bukan milik penduduk Haifa, atau Nablus saja. Seharusnya penduduk Nablus tidak boleh menerima rencana pemerintah Palestina yang menarik kembali kota Nablus dan melepaskan kota Lud. Padahal pada saat itu penduduk Lud menolak keputusan untuk melepaskan Lud dari Palestina. Sementara, penduduk Nablus tidak melakukan apa-apa, kecuali berdiam diri atas lepasnya Lud. Seharusnya baik penduduk Nablus dan Lud menolak ketetapan tentang pelepasan sebagian wilayah mereka. Apa yang

terjadi pada tahun 1967, tidak berbeda jauh dengan peristiwa yang terjadi pada tahun 1954.

Untuk melaksanakan solusi Islami, dibutuhkan jihad fisik di kancah peperangan. Sedangkan peperangan tidak akan terjadi bila tidak ada Daulah Islamiyah. Kita tidak boleh mengkaitkan Daulah Islamiyah dengan jihad. Jihad hukumnya wajib, baik ada Daulah Islamiyah maupun tidak. Ini harus dipahami oleh setiap muslim. Anak-anak kaum muslimin harus melakukan perlawanan terhadap negara-negara yang telah menguasai mereka, ataupun kelompok-kelompok bersenjata di Palestina, baik dengan peperangan maupun dengan mengungkap tipu daya mereka.

Meskipun tidak ada Daulah Islamiyah, hukum jihad adalah wajib. Akan tetapi, fakta menunjukkan kepada kita, bahwa sistem yang berlaku di sana adalah sistem yang memiliki andil dalam melahirkan Israel, mendukung dan menyerahkan wilayah-wilayah Palestina kepada Israel dengan pasrah. Jadi, sistem ini tidak mungkin mampu mendongkel keberadaan Israel di Palestina. Kita harus mengetahui bahwa sistem ini didirikan justru untuk menjaga keamanan Israel. Oleh karena itu, kaum muslimin tidak mungkin melakukan jihad di bawah komando sistem yang telah berlumuran dengan dosa.

Kaum muslimin harus memahami, bahwa menjalani solusi yang Islami, mengharuskan umat untuk menanamkan benih tauhid yang suci, dan bebas dari segala jenis kotoran di dalam jiwanya, agar benih ini mampu menghasilkan buah, yang dahulu pernah dipetik hasilnya. Demikianlah, sekedar memahami, dan berkonsentrasi pada tujuh hal yang telah disebutkan di atas tidak akan mungkin bisa dilaksanakan, kecuali jika ada benih tauhid yang tertanam di dalam jiwa. Aqidah Islamlah yang akan mencegah sikap lemah dan mudah menyerah. Mencegah dari sikap kompromistis, dan moderat. Aqidah Islam juga yang akan mendorong kaum muslimin tetap teguh dengan Islam, tidak menyerah pada fakta (yang bertentangan dengan Islam). Aqidah Islam pula yang akan menjaga umat dari belenggu hawa nafsu.

Jika Aqidah Islam sudah terhunjam di dalam jiwa kaum muslimin saat ini, maka ia akan membuahkan hasil, sebagaimana kaum muslimin dahulu. Abubakar Shiddiq ra tanpa pandang bulu segera memerangi orang-orang murtad, dan orang-orang yang menolak membayar zakat. Pada saat yang bersamaan beliau juga mengirimkan pasukan untuk menyebarluaskan dakwah Islam. Semua ini dilakukan karena adanya dorongan aqidah yang terhunjam dalam jiwa Abubakar Shiddiq ra. Aqidah Islam

pula yang telah mempengaruhi jiwa Shalahuddin Al-Ayyubi untuk tidak mudah menyerah. Aqidah Islam telah mendorong Shalahuddin –yang orang Kurdi itu— untuk membebaskan al-Aqsha. Aqidah Islam pula yang telah mencegah Sultan Abdul Hamid menggadaikan tanah Palestina dengan emas perak yang melimpah ruah. Aqidah Islam juga yang berhasil mendorong kaum muslimin di negeri Yaman dan negeri-negeri lainnya untuk menyongsong jihad, dan mati syahid dalam rangka membebaskan tanah Palestina.

Dengan demikian, kita tidak bisa mengatakan, bahwa aqidah Islam tidak mampu lagi memberikan pengaruh kepada manusia. Sebab, aqidah Islam bukan aqidah bagi sekelompok manusia pada zaman tertentu. Ia adalah aqidah bagi seluruh umat manusia, di setiap zaman dan tempat. Berdasarkan hal ini, aqidah Islam tetap akan memberikan pengaruhnya sampai sekarang. Berangkatnya para pemuda Islam dari daerah Palestina, Jazirah Arab, Yaman, Mesir untuk berjihad di wilayah Afghanistan –meskipun mereka bukan orang Afghanistan—merupakan bukti, bahwa aqidah Islam tetap memberikan pengaruh di dalam jiwa. Bertolaknya kaum muslimin memenuhi panggilan jihad di Eritrea, merupakan bukti lain, bahwa aqidah Islam masih memiliki pengaruh. Dan ini adalah kenyataan yang benar-benar ada. Tatkala aqidah Islam terhunjam di dalam jiwa, seketika akan berubah menjadi manusia lain. Umat akan berubah dari satu kondisi ke kondisi lain, yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata.

Aqidah Islam, serta hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan kepada *al-Khaliq*, *al-Baariy*, *al-Mushawwir*, *al-Muhaimin*, *al-‘Aziz*, *al-Jabbaar*, *al-Qawiy*, dan keyakinan bahwa semboyan kaum muslimin adalah, “*Kami dengar, dan kami taat, ampunilah kami Ya Rabb kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali*”. Kemudian dibalut dengan keyakinan bahwa qadar, rizki, dan ajal di tangan Allah semata, disertai tawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Hanya memohon pertolongan kepada Allah saja, bukan kepada yang lain. Maka, jika hal ini tetap tertanam dalam jiwa kaum muslimin, secara otomatis akan merubah dirinya menjadi seorang muslim yang memiliki kekuatan hidup, yang mampu membakar *kefasidan*. Inilah pengaruh aqidah Islam bagi seorang muslim. Dan hanya aqidah Islam saja, yang mampu menciptakan pengaruh dahsyat ini.

Dengan demikian, aqidah tauhid ini harus tertancap di dalam relung jiwa, dan dijadikan sebagai tolok ukur satu-satunya bagi kita. Aqidah Islam harus ditanamkan di dalam jiwa agar menjadi *qa’idah* (tolok ukur) dan *qaaidah* (pemimpin) berfikir bagi kita. Aqidah

Islam harus dihunjamkan, hingga menjadi aqidah yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan pemikiran dan perasaan. Meleburnya ide dan perasaan –*fikrah* dan *masyaa’ir*- akan melahirkan kekuatan dahsyat yang mampu menggerakkan dan membimbing pemiliknya – dengan segenap kekuatannya- untuk menjalankan apa yang dikehendaki oleh aqidah Islam.

Seorang muslim, tatkala terdorong oleh pengaruh aqidah, pada hakekatnya ia terdorong bukan oleh kekuatan fisik saja, melainkan terdorong oleh kekuatan *ruhiyah* yang tidak bisa diwujudkan oleh aqidah manapun, kecuali aqidah Islam. Oleh karena itu seorang muslim yang kuat, tidak mungkin mengikuti pemikiran-pemikiran, ideologi-ideologi, atau agama-agama lain.

Perkara ini wajib diketahui oleh umat Islam, sebelum menjalani pemecahan Islam. Lalu, apa solusi Islami itu? Seperti yang sudah kami utarakan, solusi Islami itu adalah, “**MEMBEBAHKAN SELURUH BUMI PALESTINA,**”, mulai sungai hingga lautnya, mengikis habis mereka sampai tidak menyisakan lagi kekuatan Yahudi di bumi Palestina, selemah apapun kekuatan mereka. Pemecahan semacam ini tidak mungkin ditempuh melalui jalur perundingan, atau munculnya penengah dari PBB, intervensi (campur tangan) negara-negara Eropa, atau inisiatif-inisiatif dari Amerika. Pembebasan bumi Palestina harus ditempuh dengan jihad. Jihad harus ditopang oleh panji dan institusi Daulah Khilafah yang ditegakkan umat atas dasar aqidah Islam, yang akan mengatur barisan kaum muslimin, menyatukan seluruh potensi mereka, memobilisasi pasukan, mempersiapkan segala persiapan jihad, serta menanamkan niat yang suci kepada seluruh mujahid semata-mata untuk menegakkan kalimat Allah. Ini berarti, solusi yang benar atas persoalan Palestina membutuhkan tegaknya Daulah Islamiyah. Dan harus dipahami, bahwa mendirikan Daulah Islamiyah merupakan bagian dari perintah dan larangan Allah Swt. Dan membebaskan tanah Palestina merupakan bagian dari tugas Daulah Khilafah. Benarlah sabda Rasulullah yang mulia :

«إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ جُنَّةً يُتَّقَى بِهِ وَيُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ»

“Sesungguhnya seorang Imam (Khalifah) laksana perisai, dimana orang-orang akan berperang dibelakangnya dan menjadikannya sebagai pelindung (bagi dirinya).”

Dalam hal ini kita tidak boleh mengatakan, bahwa solusi semacam ini membutuhkan waktu yang sangat lama, maka kita harus membahas solusi atau alternatif lain. Solusi tersebut merupakan solusi yang benar, meskipun membutuhkan waktu yang sangat lama.

Selain solusi tadi, bukan solusi yang Islami, dan tidak akan bisa menghantarkan kepada pembebasan tanah Palestina. Bahkan, menjalankan solusi selain solusi tadi hanya akan membuang-buang waktu dan energi umat, serta akan menghambat solusi yang tepat dan benar. Dengan demikian, jelaslah bagi kita, bahwa solusi yang *shahih* adalah solusi yang dapat menghantarkan kepada pembebasan tanah Palestina. Sementara itu, solusi-solusi yang diduga memerlukan waktu pendek, ternyata solusi-solusi yang membutuhkan waktu yang sangat lama. Solusi-solusi semacam ini tidak bisa meraih tujuan yang dikehendaki secara mutlak, yaitu pembebasan tanah Palestina. Jika seseorang diberi pilihan antara jalan panjang yang mampu menghantarkan kepada tujuan, dengan jalan pendek yang tidak bisa menghantarkan kepada tujuan, apakah ia akan tetap menempuh jalan pendek yang tidak akan pernah sampai pada tujuannya, hanya karena menganggap jalannya pendek?

Kita paham, bahwa inti persoalan Palestina adalah perseteruan antara umat Islam dengan negara-negara besar. Lalu, bagaimana mungkin umat mampu mengendalikan berbagai peristiwa dengan arahan yang benar, tanpa adanya negara yang ikhlas, yang menerapkan ideologi dan *risalah* Islam yang Allah ridlai? Jadi keberadaan negara semacam itu merupakan keniscayaan. Sebab, jika tidak, maka kendali segala urusan akan tetap berada di tangan sistem yang rapuh, para pemimpin pengecut, dan slogan-slogan kosong.

Oleh karena itu, solusi atas masalah Palestina, mutlak memerlukan tegaknya Daulah Islamiyah, yang akan menegakkan syari'at Allah secara total. Ini akan mengembalikan kita untuk membahas ulang prioritas persoalan yang harus diambil kaum muslimin. Dan kami tidak perlu mengulangi kembali topik yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Memang benar, bahwa ini adalah satu-satunya solusi. Lantas, apakah kaum muslimin memahami bahwa ini adalah satu-satunya solusi?

Apakah kaum muslimin memahami, bahwa tanah Palestina, adalah tanah suci yang tidak akan diserahkan begitu saja oleh para pengkhianat atau agen-agen Barat (dari kalangan penguasa-penguasa muslim) kepada kaum muslimin?

Apakah kaum muslimin memahami, bahwa bumi Isra' (Palestina), tidak akan pernah bisa dibebaskan kecuali oleh tangan orang-orang yang *tawadlu'* dan *mukhlis*?

Apakah kaum muslimin memahami bahwa kiblat pertama ini tidak akan pernah bisa dibebaskan kecuali di

bawah panji *La ilaha Illa al-Allah (raayatul 'uqaab)*, panjangnya Rasulullah saw dan Khilafah Islamiyah?

Apakah kaum muslimin memahami, bahwa tidak ada pemimpin pasukan yang akan memimpin dibebaskannya tanah Palestina, kecuali Khalifah kaum muslimin?

Apakah kaum muslimin memahami, bahwa pasukan Islam yang hendak berangkat berjihad baik di Timur maupun Barat, harus mengalahkan terlebih dahulu kekuatan-kekuatan perampas. Dan pemusnahan atas kekuatan-kekuatan ini tidak lain untuk menjamin keberhasilan ketika kaum muslimin bertolak untuk membebaskan negeri-negeri lainnya dalam rangka menyebarkan *hidayah* dan menyelamatkan umat manusia?

Apakah kaum muslimin memahami, bahwa Islam melarang sikap individualis, dan bahwa umat Islam memiliki tanggungjawab untuk membebaskan dunia dengan pasukannya?

Apakah kaum muslimin memahami, bahwa Islam melarang menyibukkan dengan urusan diri sendiri. Menyibukkan dengan urusan pribadi harus dibatasi waktunya. Setelah urusan pribadinya selesai, ia harus segera berangkat untuk mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, sebab dakwah adalah salah satu tanggung jawab kaum muslimin terhadap seluruh umat manusia?

Wahai kaum muslimin, bergabunglah dengan kami. Kami akan membacakan firman Allah Swt, dan kami akan berbuat atas dasar firman Allah ini. Allah Swt berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ ﴿١﴾ فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَىٰ اللَّهُ
أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُضْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا
فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu), sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa siapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada

orang-orang yang dzalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafiq) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nashrani), seraya berkata, "Kami takut akan memperoleh bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada RasulNya), atau sesuatu keputusan dari sisiNya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." **(QS. Al Maidah : 51-52)**

PENUTUP

Upaya untuk merobohkan Daulah Khilafah dan mendirikan kekuatan Zionis di Palestina adalah dua kejadian yang saling berkait. Persoalan Palestina tidak lebih merupakan usaha mereka untuk memalingkan benak kaum muslimin dari eksistensi Daulah Khilafah, pentingnya keberadaan Khilafah, serta memalingkan benak kaum muslimin dari aktivitas mengemban *risalah* Islam ke seluruh penjuru dunia, serta menjadikan Daulah Islamiyah sebagai pusat peradaban dunia. Memang benar, ada upaya-upaya untuk memalingkan kaum muslimin dari tanggungjawab mereka, serta usaha-usaha untuk menyibukkan kaum muslimin dengan persoalan-persoalan baru yang diciptakan bagi kaum muslimin.

Tidak cukup itu saja. Barat, selain berhasil memalingkan kaum muslimin dengan upaya-upaya tersebut di atas, setiap hari Barat secara terus-menerus menghujani kaum muslimin dengan persoalan-persoalan baru. Kaum muslimin di Timur disibukkan dengan persoalan Palestina, sementara kaum muslimin India disibukkan dengan masalah pemisahan India, dan berdirinya negara Pakistan. Kaum muslimin terus dijejali dengan persoalan-persoalan baru, seolah-olah kaum muslimin tidak pernah bisa keluar dari persoalan. Demikianlah, kaum muslimin terus pontang-panting menyelesaikan persoalan yang datang silih berganti. Lalu, apa yang didapatkan? Umat Islam, sejak tahun 1924 hingga saat ini, tidak pernah berhasil menyelesaikan satu persoalanpun. Sebab, umat telah melupakan persoalan utamanya dan disibukkan dengan persoalan-persoalan cabang. Namun, persoalan-persoalan cabang itu dikemas seolah-olah seperti persoalan utama. Palestina adalah persoalan utama bagi penduduk Palestina, Afghanistan merupakan persoalan utama bagi penduduk Afghanistan, masalah Eriteria dilukiskan sebagai persoalan utama penduduk Eriteria. Begitu pula masalah Kurdistan adalah persoalan utama bagi suku Kurdi. Demikianlah, umat terpecah belah dan disibukkan dengan persoalan-persoalan cabang. Pada akhirnya, umat melupakan persoalan utamanya.

Setiap umat hanya memiliki satu persoalan utama saja. Tidak ada satu umatpun yang memiliki banyak persoalan. Persoalan utama umat Islam adalah mewujudkan Islam dalam kehidupan bernegara, menyebarluaskan risalah Islam ke seluruh penjuru dunia. Sedangkan persoalan-persoalan lain merupakan cabang dari persoalan utama ini. Oleh karena itu, persoalan utama ini tidak boleh dilupakan karena sibuk menyelesaikan persoalan-persoalan cabang. Selain itu,

persoalan-persoalan cabang tidak boleh dianggap sebagai persoalan utama. Hal ini sangat berbahaya, sebab ketika umat melupakan persoalan utamanya, maka eksistensi dirinya sebagai umat pada hakekatnya telah lenyap. Dan ini telah menimpa umat Islam.

Inggris dengan keji dan nista berhasil mencangkokkan kedalam tubuh umat Islam sebuah organ asing. Seluruh organ tubuh akhirnya memberikan reaksi untuk menolak organ asing tersebut. Demikian pula yang terjadi pada umat Islam. Inggris berhasil membenamkan organ asing itu ke dalam tubuh umat Islam, untuk memalingkan seluruh potensi umat Islam melawan organ asing tersebut (Israel). Hal ini dilakukan berulang-ulang, hingga akhirnya energi umat terserap habis untuk menyelesaikan persoalan-persoalan cabang yang terus bermunculan setiap hari.

Setelah lebih dari setengah abad, persoalan Palestina tetap menyibukkan masyarakat, menjadi perbincangan para *khathib*, pemikir, umat Islam, *harakah-harakah*, berbagai negara, pasukan-pasukan militer, muktamar-muktamar, dan mass media. Jika diizinkan berangan-angan, apa yang akan diperbincangkan oleh masyarakat, dan apa komentar para *khatib*, pemikir, radio-radio, dan media massa, *harakah-harakah*, dan berbagai negara, setelah runtuhnya Daulah Khilafah serta terpecahnya umat Islam, seandainya tidak ada persoalan Palestina? Bukankah masyarakat luas, partai-partai politik, *harakah-harakah*, muktamar-muktamar, pasukan-pasukan militer, stasiun-stasiun radio, dan media massa akan disibukkan dengan persoalan Khilafah? Jika ini terjadi, apakah umat memerlukan waktu 60 tahun untuk menegakkan Khilafah? Jawabnya, tidak! Saya berkata seperti itu, bukan berarti saya mengerti hal-hal yang ghaib, akan tetapi bila energi umat yang terkuras habis membahas masalah Palestina, digunakan seluruhnya untuk membahas kekhilafahan, maka umat tidak perlu waktu 60 tahun untuk menegakkan Daulah Khilafah. Sebenarnya untuk tujuan inilah negara Israel didirikan. Dan seandainya tidak ada negara Israel, maka akibatnya sebagaimana pernyataan Weizman, "*Seandainya tidak ada Israel, maka tidak ada yang bisa membantu kepentingan-kepentingan Inggris.*"

Apakah umat sadar akan hal ini, dan mau kembali kepada persoalan umat yang sebenarnya? Apakah umat mau menyadari bahwa menegakkan Islam adalah persoalan utama mereka, sedangkan Palestina, Kashmir, Afghanistan, Kurdistan, Eriteria, hanyalah cabang dari persoalan utama kaum muslimin (yaitu menegakkan Daulah Khilafah Islamiyyah –pen)? Apabila umat menyadari hal ini, dan menjadikan persoalan utama

ini sebagai sudut pandang dalam amal perbuatannya, maka disatu sisi umat akan mampu menyelesaikan persoalan utamanya. Di sisi lain umat akan mampu menggagas persoalan Palestina dengan sudut pandang Islam, sehingga mereka mampu menyelesaikan seluruh persoalan dengan solusi yang Islami. Jika hal ini tidak dilakukan, maka Khilafah akan lenyap. Andalusia, Azerbaijan, Tashkent, Palestina, Kashmir, India, Afghanistan, dan Eriteria, akan lenyap pula, sementara kita tidak tahu hendak bersandar kepada apa.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا
 تُولُوهُمْ الْاَدْبَارَ﴾ وَمَنْ يُولُوهُمْ يَوْمَئِذٍ ذُبْرُهُ إِلَّا مَنْحَرَفًا
 لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحِيزًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ
 جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ
 وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ
 بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ ذَلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنٌ
 كَيْدَ الْكَافِرِينَ ﴿إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ
 وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ
 فِتْنَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ يَا أَيُّهَا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ
 تَسْمَعُونَ ﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ
 لَا يَسْمَعُونَ﴾ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ
 الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ
 وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
 اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya. Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar saat kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Itulah (karunia

Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir. Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.” (QS. Al Anfaal : 15-19)

-----*****-----

Pengantar	1	
Munculnya Masalah Palestina	7	
Kesepakatan Tentang Batas-Batas Palestina	19	
Kesepakatan Pembentukan Institusi	22	
Perang Tahun 1948	25	
Sulan-Usulan Bagi Penyelesaian Palestina	30	
Hukum Syara' Tentang Pemecahan Palestina	47	
Pemecahan Islami Untuk Masalah Palestina	53	
Cara Praktis Pemecahan Islami	63	
Penutup	74	

قضية فلسطين

المجدد والحل

تأليف:

إياد هلال

وإدار النهضة الإسلامية

1423 هـ - 1993 م